

**PENGHAYATAN KARAKTER PANCASILA
DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP
PENYIMPANGAN PERILAKU MENYONTEK
(Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-I)



NYIFTA MAHA RANI

193061

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

**PENGHAYATAN KARAKTER PANCASILA
DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP
PENYIMPANGAN PERILAKU MENYONTEK
(Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



NYIFTA MAHA RANI

193061

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Widya Yuwana Madiun

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nyifta Maha Rani
NPM : 193061
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana
terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus
pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di Perguruan Tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 30 November 2023

Yang Menyatakan



Nyifta Maha Rani

193061

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul “Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)” yang ditulis oleh Nyifta Maha Rani telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal 30 November 2023

Oleh:

Pembimbing



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENGHAYATAN KARAKTER PANCASILA DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU MENYONTEK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA)

Oleh : Nyifta Maha Rani

NPM : 193061

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Gasal 2023/2024

Dengan Nilai : A-

Madiun, 15 Februari 2024

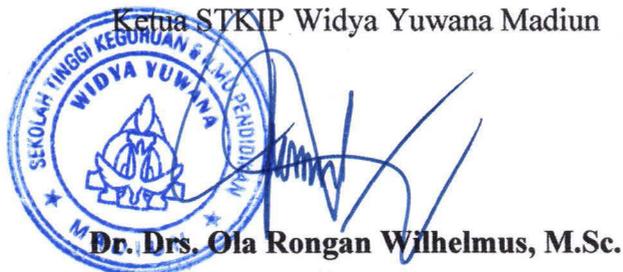


Ketua Penguji : Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S, M.Ed



Anggota Penguji : Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S, M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)” ini saya persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Mahakudus yang senantiasa membimbing dan memberkati saya serta memberikan saya kekuatan, keuletan, dan keteguhan hati dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan Mamak saya yaitu Paulus Suparsit dan Maria Sunarti yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang melimpah untuk saya.
3. Romo Paroki “St. Willibrordus” Cepu, Para Donatur yaitu Pak Roni, Pak Soni, Pak Agus, dan Pak Kasmiran, serta Serikat Suster Puteri Kasih yaitu Sr. Bertha dan Para Suster PK lainnya yang senantiasa memberikan dukungan baik secara materiil maupun non materiil, sehingga saya dapat menjalankan perkuliahan dengan lancar.
4. Para Dosen STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah membimbing, mendidik, dan mengajarkan banyak pengetahuan yang sangat berguna bagi saya sebagai calon katekis dan guru agama.
5. Keluarga besar angkatan St. Monika yang menjadi teman-teman seperjuangan saya yang telah menemani dan mendukung saya selama studi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

MOTTO:

**“Segala Perkara dapat Kutanggung di dalam Dia yang Memberi Kekuatan
kepadaku”**

(Filipi 4:13)

ABSTRAK

Nyifta Maha Rani: “Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)”

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan mahasiswa calon katekis dan guru agama yang seharusnya memiliki pribadi dan karakter yang baik dan unggul untuk menjadi teladan bagi siswa maupun umat. Karakter yang unggul tersebut selaras dengan visi lembaga yaitu “ Menyiapkan Tenaga Pendidik yang Unggul dan Kontekstual” sebagai pendidik iman katolik. Tindakan menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak mencerminkan pribadi yang baik untuk dimiliki oleh mahasiswa. Kasus perilaku menyontek mahasiswa menarik perhatian untuk diteliti lebih mendalam. Oleh karena adanya perilaku menyimpang mahasiswa, maka penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana menjadi sorotan peneliti. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap penyimpangan perilaku menyontek mahasiswa.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2023 dengan Informan berjumlah 8 (delapan) mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan Informan dan teknik pengumpulan data secara triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Mahasiswa menyadari akan pentingnya penghayatan karakter Pancasila dengan memahami bahwa guru agama dan katekis harus memiliki karakter yang bagus, guru agama dan katekis harus mampu mengajarkan dan memberikan teladan karakter yang baik, guru agama dan katekis harus mampu mencerminkan karakter Pancasila, serta sebagai guru agama dan katekis harus memiliki kedewasaan pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari. Mahasiswa dipahami telah menyadari kebutuhan akan penghayatan Pancasila dalam hidup sehari-hari, sehingga penyimpangan perilaku menyontek menunjukkan kurangnya penghayatan dari diri mahasiswa terhadap karakter Pancasila. oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa untuk memupuk semangat dalam menghayati karakter Pancasila dalam hidup sehari-hari.

Kata kunci: Karakter Pancasila, Mahasiswa STKIP Widya Yuwana, Perilaku Menyontek

ABSTRACT

Nyifta Maha Rani: “The Implementation of Pancasila Character at STKIP Widya Yuwana towards Deviant Behavior of Cheating (Case Study on STKIP Widya Yuwana Students)”

Students of STKIP Widya Yuwana are prospective catechists and religious teachers, expected to possess commendable personal qualities and character that can serve as exemplary models for fellow students and the broader community. This exceptional character is in line with the institution's vision of "Preparing Excellent and Contextual Educators" within the Catholic faith. Cheating behaviors exhibited by students do not reflect the positive traits expected of them. The case of students engaging in cheating behaviors has attracted attention for further in-depth research. Due to the presence of deviant behaviors among students, the researchers focus on the understanding of Pancasila character at STKIP Widya Yuwana. The aim of this study is to determine the understanding of Pancasila character at STKIP Widya Yuwana regarding students' cheating-behavior.

The methodology used in this research employs a qualitative approach with a case study method. This study was conducted from June to August 2023 with a total of 8 (eight) informants, and the researcher used *purposive sampling* as the informant selection technique. Data collection techniques included triangulation through observation, interviews, and documentation.

The research results show that students are aware of the importance of embodying Pancasila character by understanding that religious teachers and catechists must have good characters. They should be able to teach and provide examples of good characters, reflect Pancasila character, and as religious teachers and catechists, demonstrate personal maturity, live a faithful life, and apply Pancasila values in daily life. Students are understood to have recognized the need for embodying Pancasila in their daily lives. Therefore, instances of cheating behavior indicate a lack of internalization of Pancasila character by the students. Hence, it is crucial for students to cultivate a spirit of embodying Pancasila character in their daily lives.

Keywords: Pancasila Character, STKIP Widya Yuwana Students, Cheating Behavior.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus yang telah memberikan rahmat, berkat, dan bimbingan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana.

Skripsi yang berjudul “Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)” merupakan karya ilmiah yang disusun berdasarkan fenomena yang terjadi secara konkrit di kalangan mahasiswa terkait kecenderungan memiliki perilaku kecurangan akademik, yaitu salah satunya ialah perilaku menyontek. Karya ilmiah ini disusun dengan menganalisa permasalahan yang terjadi dengan menggunakan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga melahirkan informasi valid dan kontekstual terkait kebutuhan karakter Pancasila para calon katekis dan guru agama yang akan selalu relevan dalam segala situasi mengikuti perkembangan zaman. Karakter Pancasila yang dimiliki oleh mahasiswa juga sebagai bentuk penghayatan akan pengajaran Kristus sendiri. Penyelesaian penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang senantiasa mendukung dan membantu saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
2. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi ini.

3. Informan penelitian yang telah dengan rela meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Keluarga besar angkatan St. Monika yang mendukung saya selama studi dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati memohon kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini menjadi lebih baik, serta diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu.

Madiun, 30 November 2023

Penulis,

Nyifta Maha Rani

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xviii
Daftar Singkatan	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian	5
1.4.Metode Penelitian	6
1.5.Manfaat Penelitian	7

1.5.1. Bagi Penelitian Itu Sendiri	7
1.5.2. Bagi Perkembangan Ilmu	8
1.6. Batasan Istilah	8
1.6.1. Mahasiswa	8
1.6.2. Menyontek	9
1.6.3. Pancasila	9
1.7. Sistematika Penelitian	9

BAB II: PENGHAYATAN KARAKTER PANCASILA DI STKIP

WIDYA YUWANA DALAM STUDI KASUS TINDAKAN

MENYONTEK	11
2.1. Karakter pancasila	11
2.1.1. Kedudukan Pancasila di Indonesia	11
2.1.1.1 Pancasila sebagai ideologi Negara	11
2.1.1.2 Pancasila sebagai dasar negara	14
2.1.1.3 Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia	16
2.1.2 Peran dan fungsi Pancasila	17
2.1.2.1 Peran dan fungsi Pancasila dipandang dari makna Pancasila secara historis	17
2.1.2.2 Peran dan fungsi Pancasila dipandang dari makna Pancasila secara etimologis	19
2.1.2.3 Peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila	20
2.1.3. Karakter Pancasila	24

2.2. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana	27
2.2.1. Lembaga STKIP Widya Yuwana	27
2.2.1.1 Profil STKIP Widya Yuwana	27
2.2.1.2 Visi dan misi STKIP Widya Yuwana	29
2.2.2. Pembinaan karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana	30
2.2.3. Implementasi nilai-nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana	33
2.3. Tindakan Menyontek Mahasiswa	36
2.3.1. Definisi tindakan menyontek	36
2.3.2. Penggolongan tindakan menyontek	38
2.3.2.1 Menyontek dengan usaha sendiri	39
2.3.2.2 Menyontek secara bekerja sama	42
2.3.2.3 Menyontek dengan memanfaatkan kelemahan sistem	44
2.3.2.4 Ketentuan Kemendikbud terhadap perilaku menyontek ..	46
2.3.3 Dampak perilaku menyontek	51
2.3.4. Tindakan menyontek dalam perspektif Pancasila	53
2.3.4.1 Sila pertama Pancasila	53
2.3.4.2 Sila kedua Pancasila	56
2.3.4.3 Sila ketiga Pancasila	58
2.3.4.4 Sila keempat Pancasila	60
2.3.4.5 Sila kelima Pancasila	62

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	64
3.1. Pengertian Penelitian Kualitatif	64
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	67
3.2.1. Tempat Penelitian	67
3.2.2. Waktu Penelitian	68
3.3. Informan Penelitian dan Teknik Memilih Informan	69
3.3.1. Informan Penelitian	69
3.3.2. Teknik Memilih Informan	70
3.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.4.1. Instrumen Penelitian	71
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data	74
3.5. Metode Analisis Data	76
3.6. Penulisan Laporan Penelitian.....	77
BAB IV: PRESENTASI DAN INTERPRESTASI DATA	79
4.1. Informan penelitian	79
4.2. Data Demografi Informan Penelitian	80
4.3. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	82
4.3.1. Hasil Penelitian	84
4.3.1.1 Penghayatan karakter Pancasila dalam kasus tindakan Menyontek	84
4.3.1.2 Pemahaman mahasiswa tentang peran Pancasila	86

4.3.1.3 Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana	87
4.3.1.4 Pemahaman karakter Pancasila dalam kasus tindakan Menyontek	88
4.3.1.5 Penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama	89
4.3.2 Pembahasan	91
4.3.2.1 Pemahaman tentang tindakan menyontek	91
4.3.2.1.1 Arti tindakan menyontek	91
4.3.2.1.2 Penggolongan perilaku tindakan menyontek	94
4.3.2.2 Peran Pancasila	97
4.3.2.3 Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana	103
4.3.2.3.1 Peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana	103
4.3.2.3.2 Faktor yang menjadi hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa stkip widya yuwana dalam kasus tindakan menyontek mahasiswa	108
4.3.2.3.3 Tindakan menyontek dipandang dari nilai-nilai Pancasila	110
4.3.2.4 Karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek	115
4.3.2.5 Penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama	121

BAB V: PENUTUP	126
5.1 Kesimpulan	126
5.1.1 Tindakan Menyontek	126
5.1.2 Pancasila	127
5.1.3 Nilai-nilai pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana	127
5.1.4 Karakter pancasila dalam kasus tindakan menyontek	128
5.1.5 Penghayatan karakter pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama	128
5.2 Usul dan Saran	129
5.2.1 Bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana	129
5.2.2 Bagi lembaga STKIP Widya Yuwana	129
5.2.3 Bagi Perkembangan Ilmu	130
Daftar Pustaka	132
LAMPIRAN	141
Lampiran Surat-Surat	142

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Tabel 3.1 Tema dan Pertanyaan Penelitian	72
Tabel 4.1 Data Demografi Informan Penelitian	80

DAFTAR SINGKATAN

STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Plt	: Pelaksana Tugas
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
UU	: Undang-Undang
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
Dkk	: Dan Kawan-kawan
dll	: Dan lain-lain
Permendiknas	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Covid-19	: Corona Virus Disease 2019 (Penyakit baru yang menyebabkan gangguan pernapasan dan radang paru)
ANJANI	: Anjungan Integritas Akademik Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar
Ir.	: Insinyur (Gelar untuk Sarjana Teknik)
Moh.	: Mohammad
hlm.	: Halaman
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia

BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
CM	: <i>Congregatio Misionis</i> (Kongregasi Misi)
ALMA	: Akademi Lembaga Misionaris Awam
SK	: Surat Keputusan
BP	: Bimbingan dan Penyuluhan
AKI	: Akademi Kateketik Indonesia
DIKTI	: Pendidikan Tinggi
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
St. Cornelius	: Santo Cornelius
CSA	: <i>Congregatio St. Aloysius</i> (Kongregasi Bruder St. Aloysius)
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
PK III	: Pembantu Ketua III (Bidang Kemahasiswaan)
bdk.	: Bandingkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter Pancasila merupakan karakter yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi bangsa Indonesia. Pewarisan karakter Pancasila di Indonesia menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan untuk memajukan negara kesatuan Republik Indonesia menjadi negara yang maju dan berkembang baik secara intelektual maupun spiritual. Oleh sebab itu, karakter Pancasila menjadi tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Peraturan Presiden RI, 2003: 5).

Upaya pembentukan karakter Pancasila oleh pemerintah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Program yang dijalankan Kemendikbud ialah program merdeka belajar. Program merdeka belajar pada jenjang pendidikan tinggi disebut sebagai program kampus merdeka. Pelaksana tugas (Plt) Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Nizam, dalam Firman (2021), mengungkapkan bahwa upaya pembangunan

karakter pelajar Pancasila dapat dilakukan salah satunya melalui program Kampus Merdeka.

Tujuan program kampus merdeka ialah membangun karakter mahasiswa yang berwatak dan berkepribadian Pancasila Program kampus merdeka menjadikan mahasiswa yang berwatak dan berkepribadian Pancasila, sehingga akan menjadi salah satu indikator capaian dalam tujuan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen bukan hanya untuk transfer ilmu, melainkan memberikan *output* berupa mahasiswa yang berkarakter Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai usaha pembentukan karakter mahasiswa sangat relevan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 yaitu:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama meliputi nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Peraturan Presiden RI, 2017: 4).

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam penerapan PPK menjadi karakter yang harus dimiliki para mahasiswa. Nilai tersebut ialah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Kasus yang masih sering terjadi di dunia pendidikan yaitu kasus tindakan menyontek. Tindakan menyontek merupakan bentuk penyimpangan akademik

yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Tindakan menyontek menurut Samiroh, dalam Angelia (2019:121), ialah perilaku yang tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dengan cara menjiplak, meniru, mencontoh ataupun mengambil hasil pekerjaan orang lain baik dengan izin atau tidak disertai izinnya ataupun membuat catatan khusus yang telah dibuat sendiri sebelum menghadapi ujian untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademik yang terkait dengan ujian/ evaluasi hasil belajar.

Kasus tindakan menyontek di era pandemi Covid-19 menjadi sorotan dunia karena adanya peningkatan yang terjadi dari sebelum pandemi dan pada saat pandemi. Menurut berita yang termuat dalam detik.com diketahui bahwa Profesor Phil Newton seorang pakar integritas akademik yang berbasis di Swansea University dan rekan penulis Keioni Essex melakukan sebuah penelitian yang melibatkan 4.600 peserta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 54,7 % responden mengaku telah melakukan tindakan menyontek pada ujian online selama pandemi, sedangkan sebelum pandemi hanya berkisah 29,9% (Zulfikar, 2023). Kasus menyontek di Indonesia dapat dikatakan mayoritas pelajar pernah melakukan tindakan menyontek khususnya pada masa pandemi. Berdasarkan penelitian dari tim riset Unisba yang dilakukan pada Desember 2021 sampai dengan Desember 2022 terhadap siswa SMA di kota Bandung menyatakan sebanyak 88,3 % responden menyatakan pernah menyontek dan 11,7% menyatakan tidak menyontek (Yulianto, 2022). Tingginya prosentase jumlah

siswa menyontek di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya penghayatan pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini meneliti penghayatan karakter Pancasila mahasiswa terhadap penyimpangan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan calon pendidik agama katolik yang dididik dan dibina oleh lembaga STKIP Widya Yuwana untuk menjadi tenaga pendidik yang unggul dan kontekstual, unggul baik secara intelektual dan spiritual. Oleh sebab itu, lembaga STKIP Widya Yuwana memberikan sarana yang memadai sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa dan pengembangan intelektual mahasiswa. Karakter Pancasila menjadi sangat penting dimiliki oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana karena karakter Pancasila seharusnya telah dimiliki mahasiswa sejak sebelum menjadi mahasiswa di STKIP Widya Yuwana. Pembentuk karakter Pancasila mahasiswa telah dibentuk sejak usia dini yaitu pada pendidikan dasar, sehingga adanya perilaku menyontek perlu dipertanyakan bagaimana penghayatan karakter Pancasila yang telah didapatkan dari sejak sebelum menjadi seorang mahasiswa dan juga mahasiswa telah mendapatkan berbagai pembinaan karakter yang telah disediakan oleh lembaga.

Berdasarkan kasus penyimpangan perilaku menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Peneliti menulis karya ilmiah ini dengan tema :
“PENGHAYATAN KARAKTER PANCASILA DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU MENYONTEK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Fokus

1. Bagaimana penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap penyimpangan perilaku menyontek mahasiswa?

1.2.2 Sub Fokus

1. Bagaimana pemahaman tentang tindakan menyontek?
2. Bagaimana pemahaman tentang Pancasila?
3. Bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana?
4. Bagaimana pemahaman karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek?
5. Bagaimana penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu menjelaskan bagaimana penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap penyimpangan perilaku menyontek mahasiswa melalui uraian pemahaman mahasiswa terhadap tindakan menyontek, pemahaman mahasiswa terhadap tindakan menyontek dalam perspektif Pancasila, dan

relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2006:9-10), mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan dan pengembangan data dilakukan secara triangulasi sumber. Penelitian kualitatif menekankan pada meneliti lebih dalam terhadap situasi yang dialami oleh subyek penelitian sebagai narasumber untuk menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi data maka akan ditemukan sebuah situasi atau fenomena yang layak untuk diteliti dan dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Margono, dalam Mamik (2015:53) berpendapat *Purposive Sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Mamik, 2015: 104). Peneliti

menggunakan cara wawancara terbuka untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang diharapkan dapat menghasilkan jawaban atau komentar dari subyek secara bebas dan terbuka. Berdasarkan wawancara terbuka tersebut diharapkan memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Teknik interpretasi data menggunakan analisis induktif. Analisis induktif menurut Sutopo (2006: 41) abstraksi disusun dari perasan kekhususan yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penelitian Itu Sendiri

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia”, maka memiliki lulusan berkarakter Pancasila merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang ingin diraih oleh lembaga. Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada lembaga STKIP Widya Yuwana dalam membuat keputusan atau kebijakan terkait dengan pendidikan karakter para mahasiswa khususnya karakter Pancasila.

Karakter Pancasila melahirkan para pendidik yang unggul dalam segi spiritual. Tindakan menyontek bertentangan dengan karakter Pancasila, maka melalui penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang valid terkait dengan penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap penyimpangan

perilaku menyontek para mahasiswa dan pemahaman para mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila sebagai karakter yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa.

1.5.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya kasus penyimpangan perilaku mencontek di kalangan para mahasiswa yang tidak sesuai dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter yang seharusnya dimiliki mahasiswa. Penghayatan nilai-nilai Pancasila semakin menumbuhkembangkan karakter Pancasila para mahasiswa yang akan menjadi bekal sebagai calon pendidik iman baik di lingkungan Gereja maupun di lingkungan sekolah. Karakter Pancasila sebagai seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik yang akan didiknya kelak. Penelitian terhadap tindakan menyontek para mahasiswa calon pendidik iman akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan pendidikan karakter Pancasila di kalangan mahasiswa.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh studi di suatu Perguruan Tinggi tertentu. Mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar dalam Perguruan Tinggi tertentu (Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh, 2016: 54). Penelitian ini akan berfokus pada

mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun dengan Prodi Pendidikan Teologi.

1.6.2 Menyontek

Menyontek menurut Setyaputri (2021:57), yaitu perilaku menyontek yang dipandang sebagai tindakan yang dilakukan menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik.. Peneliti mendalami tindakan menyontek yang dilakukan oleh para mahasiswa. Tindakan menyontek merupakan kecurangan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dapat merusak karakter mahasiswa itu sendiri.

1.6.3 Pancasila

Pancasila menurut Soekarno merupakan dasar dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara juga menjadi pedoman dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Peneliti menempatkan Pancasila sebagai pedoman untuk mendalami tindakan menyontek di kalangan mahasiswa. Tindakan menyontek akan dianalisis dan diuraikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

1.7 Sistematika Penelitian

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, bab I (satu) pendahuluan terdiri dari lima bagian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian yang ditawarkan bagi lembaga, dan bagi perkembangan ilmu.

Bab II (dua) berisi landasan teori terkait dengan tema yang dipilih. Peneliti menguraikan teori yang relevan secara mendalam tentang arti tindakan menyontek, tindakan menyontek dalam perspektif sila Pancasila, dan relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap tindakan menyontek.

Bab III (tiga) berisi metodologi penelitian yang akan menguraikan tentang metode pengumpulan data informasi untuk dianalisis dan diinterpretasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan menguraikan tentang metodologi penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, Informan penelitian dan teknik pemilihan Informan, metode analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

Bab IV (empat) berisi tentang presentasi dan interpretasi data, yaitu peneliti melaporkan data hasil wawancara, dan menjelaskan data yang diperoleh terkait penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap penyimpangan perilaku menyontek.

Bab V (lima) berisi penutup tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil pengolahan data pada bab sebelumnya, dan saran peneliti yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan permasalahan bagi pengembangan karya ilmiah yang sejenis.

BAB II

Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana

Dalam Studi Kasus Tindakan Menyontek

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila berperan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa seperti yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas.

Bab II (dua), peneliti memaparkan tentang penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana dalam studi kasus tindakan menyontek mahasiswa. Penghayatan karakter Pancasila mahasiswa akan dibahas secara terperinci sesuai dengan teori yang berkembang saat ini dan dari berbagai penelitian terdahulu. Teori tentang Pancasila akan dipaparkan secara jelas sesuai dengan kebutuhan penelitian studi kasus tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

2.1 Karakter Pancasila

2.1.1 Kedudukan Pancasila di Indonesia

2.1.1.1 Pancasila sebagai Ideologi Negara

Descartes dalam Tyas (2020:2) menjelaskan bahwa ideologi merupakan inti dari semua pikiran manusia. Ideologi suatu negara berarti sebuah inti pemikiran masyarakat yang mendiami negara tertentu. Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang digagas oleh Soekarno. Soekarno memberikan pidatonya tentang bagaimana Pancasila diciptakan pada tanggal 1 Juni 1945 yang kemudian disebut sebagai hari

lahirnya Pancasila. Soekarno menjelaskan bahwa dirinya bukanlah pencipta Pancasila, melainkan Pancasila diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan Soekarno hanyalah menggali nilai-nilai luhur bangsa yang sudah terbenam di dalam bumi bangsa Indonesia selama 350 tahun (Roza dkk, 2015: 5).

Pancasila sebagai ideologi negara dapat dikatakan sebagai inti pemikiran yang ada dari para leluhur dan hendak dijadikan sebagai cita-cita bangsa di masa saat ini dan di masa yang akan datang. Pancasila sebagai ideologi bangsa dipandang sebagai cita-cita dan identitas bangsa yang dibawa dari sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan. Ningsih (2021:4), menegaskan bahwa Pancasila sebagai cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara juga memiliki sifat terbuka terhadap perubahan zaman, dengan demikian Pancasila seringkali disebut sebagai ideologi terbuka.

Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki makna terbuka akan segala bentuk kemungkinan perubahan seturut dengan perkembangan zaman. Moerdiono dkk (1991:5), menjelaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka mengandung dinamika internal yang memungkinkan untuk memperbaharui diri atau maknanya dari waktu ke waktu, sehingga isinya tetap relevan dan komunikatif sepanjang jaman tanpa menyimpang dari hakekat atau jati dirinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki keterbukaan terhadap perubahan zaman, akan tetapi sifat terbuka yang dimiliki Pancasila tidak untuk merubah jati dirinya

melainkan mampu mengikuti setiap perubahan yang terjadi dengan tetap melestarikan nilai-nilai leluhur.

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki sifat yang selalu relevan dalam semua zaman. Sifat relevan ditunjukkan dengan keterbukaan ideologi Pancasila menerima berbagai bentuk perubahan zaman. Perkembangan zaman memungkinkan generasi muda memiliki kebiasaan dan cara pandang yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, sehingga Pancasila sebagai ideologi bangsa memberikan pedoman bagi generasi muda untuk cerdas dalam memilah budaya dan cara pandang yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa akan tetapi juga dapat mengikuti setiap *tranding* yang terjadi akibat dari perkembangan zaman.

Ideologi Pancasila sangat penting untuk dimiliki seluruh warga negara Indonesia. Kepemilikan terhadap ideologi Pancasila menjadi jaminan akan keberlangsungan negara yang bersatu, adil, dan sejahtera bagi seluruh bangsa Indonesia. Bersatu diidentikkan dengan sikap yang menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antara satu dengan yang lain. Adil diidentikkan dengan sikap yang saling menghormati hak dan kewajiban seluruh bangsa, sehingga tercipta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Sejahtera diidentikkan dengan rasa aman, makmur, dan damai bagi seluruh rakyat, kesejahteraan akan terbentuk dengan sendirinya apabila ideologi Pancasila dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Ideologi Pancasila menjadi salah satu pondasi bangsa yang akan membawa NKRI sebagai negara yang unggul, maju, dan sejahtera, maka Pancasila sebagai ideologi negara akan selalu mendapat

perhatian lebih dari semua bidang kehidupan dan salah satunya ialah bidang pendidikan.

2.1.1.2 Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar Negara dipandang sebagai landasan yang punya kekuatan yuridis konstitusional (Poespowardojo, 1991: 9). Kekuatan yuridis menjadikan Pancasila sebagai landasan hukum negara yang mengatur jalannya sistem kenegaraan. Kekuatan yuridis konstitusional dari Pancasila terwujud dalam UUD 1945, dan segala bentuk peraturan perundang-undangan dilandasi oleh Pancasila. Peranan Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan penyelenggaraan seluruh ketatanegaraan bangsa Indonesia.

Pancasila melandasi seluruh penyelenggaraan negara, seperti yang ditegaskan oleh Suparman (2012:37), bahwa Pancasila sebagai dasar negara adalah Pancasila yang dijadikan landasan untuk mengatur penyelenggaraan negara. Pancasila dijadikan dasar negara juga mengandung konsekuensi yaitu semua sistem ketatanegaraan harus sesuai dasar negara Pancasila termasuk didalamnya sistem pemerintahan, bentuk negara, dan hukum harus sesuai dengan sila-sila Pancasila (Suryana & Suparyanto, 2018: 19). Sistem pemerintahan berkaitan pada mekanisme yang dilakukan pemerintah untuk menjalankan tugasnya dalam hubungan dan tata kerja antara lembaga-lembaga negara (Adiwilaga dkk, 2018: 7).

Sistem pemerintahan Indonesia menurut UUD 1945 Pasal 4 ayat 1 ialah Presidensial, yaitu sistem pemerintahan dengan Presiden memegang kekuasaan

tertinggi dalam pemerintahan, sedangkan bentuk negara Indonesia menurut UUD 1945 Pasal 1 ayat 1 ialah Republik. Sistem pemerintahan presidensil memiliki ciri khas yaitu adanya pemisahan kekuasaan lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pemisahan kekuasaan ini diperlukan untuk menjamin kebebasan berpolitik rakyat, sehingga sesuai dengan demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila ialah sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Sistem pemerintahan presidensil merupakan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Sistem pemerintahan presidensil dikepalai oleh seorang presiden dan presiden dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilu. Sistem pemerintahan presidensil juga bercirikan pemisahan kekuasaan yang diharapkan dapat memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat seperti yang tercantum dalam UUD 1945. Kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dikepalai oleh orang-orang yang dipercaya secara langsung oleh rakyat melalui pemilu.

Pemilihan pemegang kekuasaan dilakukan secara demokrasi, dimana rakyat memiliki kekuasaan untuk memilih siapa yang akan dipercaya memegang kekuasaan dalam ketatanegaraan. Demokrasi yang dianut dan dipakai dalam ketatanegaraan NKRI dipilih berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong. Nilai gotong-royong dalam Pancasila mencerminkan demokrasi dilaksanakan di Indonesia, yaitu segala bentuk kebijaksanaan didasarkan pada sikap kerja sama seluruh rakyat dan saling bahu-membahu untuk membentuk negara yang berdaulat, adil, dan makmur dengan

memilih orang-orang terpercaya untuk mengurus ketatanegaraan secara musyawarah/mufakat.

2.1.1.3 Pancasila sebagai Identitas Bangsa Indonesia

Pancasila sebagai identitas bangsa merupakan jati diri bangsa Indonesia. KBBI (2008) menjelaskan identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Kekhasan Pancasila sebagai jati diri bangsa yaitu terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, sehingga nilai luhur ini telah ada dan dihidupi oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Soekarno penggagas awal Pancasila bukan pencipta Pancasila melainkan penggali nilai-nilai Pancasila. Soekarno mengungkapkan bahwa dirinya bukan yang menciptakan Pancasila, melainkan Pancasila telah ada sejak dari dulu kala. Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Pancasila menjadi jati diri bangsa karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah hidup dalam diri bangsa, bahkan sejak sebelum NKRI terbentuk.

Gotong-royong merupakan perasan dari Pancasila yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Dewantara (2017:17) mengungkapkan bahwa Pancasila formal merupakan cetusan dari Pancasila material yang hidup dan berkembang dalam sejarah, peradaban, agama, hidup ketatanegaraan, lembaga sosial, dan lainnya yang bercirikan semangat gotong royong. Gotong-royong menjadi semangat

untuk berbangsa dan bernegara tanpa mementingkan golongan tertentu, tetapi segala sesuatu dikerjakan secara atas dasar kebersamaan.

Semangat gotong-royong merupakan semangat untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan demi terciptanya kesejahteraan bersama. Soekarno, dalam Dewantara (2017:21) mengatakan bahwa “Saya menghendaki sekadar perdamaian nasional. Saya sekadar ingin mengadakan cara pemerintah gotong-royong, dan tidak memihak sesuatu pihak”, sehingga dapat dikatakan bahwa makna gotong-royong ialah demi perdamaian nasional dengan bangsa yang terdiri dari beranekaragam suku, ras, dan agama.

Ciri khas bangsa Indonesia ialah sikap gotong-royong yang akan memperkuat bangsa dan negara. Dewantara (2017:23) menjelaskan gotong-royong menggunakan konsep negara menurut Plato, konsep negara gotong-royong beraskan dari “natura” manusia Indonesia yang mengedepankan semangat kerja sama dan bahu membahu. Natura bangsa merupakan jiwa dari manusia yang hidup di wilayah negara tertentu, dengan natura gotong-royong maka negara Indonesia akan menjadi negara yang kokoh karena tingginya semangat kebersamaan untuk kedamaian dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

2.1.2 Peran dan Fungsi Pancasila

2.1.2.1 Peran dan Fungsi Pancasila Dipandang dari Makna Pancasila secara Historis

Pancasila gagasan dari Soekarno merupakan gagasan yang diambil dari nilai-nilai bangsa yang sudah ada sejak zaman Kerajaan dan jauh sebelum Indonesia merdeka dari tangan para penjajah. Menurut Suryana dan Suparyanto (2018:19) Pancasila yang berarti lima peraturan, ditemukan pertama kali dalam

ajaran Budha. Penganut agama Budha memiliki lima aturan kesusilaan yang harus ditaati sesuai dengan ketentuan dalam Kitab *Tri Pitaka*.

Soekarno sebagai penggagas awal Pancasila mengungkapkan gagasan-gagasannya tentang Pancasila pada sidang BPUPKI pertama pada tanggal 29 Mei-1 Juni 1945. Menurut catatan sejarah pada tanggal 29 Mei, sidang BPUPKI menampilkan pembicara antara lain Moh. Yamin, Margono, Sosrodiningrat, Wiranata Kusumah, Sumitro, Woerjaningrat, Surjo, Soesanto, Dasaad, Rooseno dan Aris P (Arafat dkk, 2020: 19). Sidang pada tanggal 1 Juni 1945 dengan terjadwal pembicara yaitu Baswedan, Muzakir, Ir. Soekarno, Latuharhary dan Soekarjo, Soekarno mengusulkan lima dasar negara yaitu Nasionalisme (kebangsaan Indonesia); Internasionalisme (perikemanusiaan); Mufakat (demokrasi); Kesejahteraan sosial; Ketuhanan Yang Maha Esa (berkebudayaan) (Yasser Arafat dkk, 2020: 22).

Soekarno memberikan nama rumusan tersebut ialah “Pancasila” yang artinya lima dasar. Soekarno mengambil nama tersebut atas saran dari salah satu temannya yang merupakan seorang ahli bahasa yang tidak disebutkan namanya (Sugiarto, 2021a: 8). Pancasila sebagai lima dasar menjadi pondasi atas aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga lima dasar dalam Pancasila akan selalu dihidupi oleh bangsa Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

2.1.2.2 Peran dan Fungsi Pancasila Dipandang dari Makna Pancasila secara

Etimologis

Pancasila dipandang secara etimologis yaitu berasal dari bahasa Sanskerta “Panca” berarti lima dan “Sila” berarti alas, dasar atau sila juga berarti peraturan tentang tingkah laku yang baik, sehingga Pancasila berarti lima peraturan tingkah laku yang penting (Sudarmanto, 2022: 23). Pancasila terdapat dalam ajaran Budha yang bersumber pada Kitab Suci Tri Pitaka, dalam ajaran Budha terdapat ajaran moral untuk mencapai nirwana yaitu melalui Samadhi dan setiap golongan berbeda kewajiban moralnya. Ajaran moral tersebut antara lain *Dasasyiila*, *Saptasyiila*, dan *Pancasyiila*. *Pancasyiila* adalah lima aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam (Nasution, 2022: 42-43).

Pancasyiila dalam ajaran Budha diperuntukkan bagi penganut awam. Lima pantangan atau larang tersebut ialah

“1) *Panatipada veramani shikapadam* (dilarang membunuh); 2) *Dinna dana veramani shikapadam* (dilarang mencuri); 3) *Kameshu michara veramani shikapadam samadiyani* (dilarang berzina); 4) *Musawada veramani shikapadam samadiyani* (dilarang berdusta); 5) *Sura meraya masjja pamada tikana veramani* (dilarang minum minuman keras) (Bukhori & Tantowi, 2022: 27).

Ajaran *Pancasyiila* hidup masa Kerajaan Majapahit dan setelah keruntuhan Majapahit ajaran moral tetap dikenal dalam masyarakat Jawa. Setelah keruntuhan Majapahit dan agama Islam mulai tersebar, ajaran moral Pancasila di kenal sebagai “Lima Larangan” atau “Lima Pantangan” oleh masyarakat Jawa disebut sebagai “Ma Lima”. Lima larangan tersebut ialah: *mateni* (membunuh), *maling* (mencuri), *madon* (berzina), *mabok* (meminum minuman keras, dan *main* (berjudi) (Bukhori & Tantowi, 2022: 28-29).

Pancasila secara etimologis dimaknai sebagai lima dasar atau aturan tentang bertingkah laku. Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna dan nilai-nilai yang penting untuk dihayati bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan jati diri bangsa Indonesia yang telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang dan digali kembali oleh para pendiri bangsa yaitu Soekarno. Nilai-nilai dalam kelima dasar Pancasila juga menjadi dasar atas sistem pemerintahan dan hukum yang ada di Indonesia.

2.1.2.3 Peran dan Fungsi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Peran Pancasila menjadi sangat penting karena lahir dari nilai-nilai yang ada ditengah masyarakat. Para pendiri bangsa yang merumuskan Pancasila dalam sidang BPUPKI berusaha menggali nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat, nilai-nilai yang asli dari masyarakat dan nilai-nilai yang menjadi harapan seluruh bangsa (Hasoloan dkk, 2016: 17). Nilai-nilai yang menjadi harapan artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi harapan untuk membentuk pribadi generasi bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka.

Pancasila sebagai kepribadian yang hendaknya dimiliki oleh generasi bangsa. Sulianti dan Efendi (2020:58), menegaskan bahwa peran Pancasila sangatlah penting untuk membentuk kepribadian peserta didik yang nantinya setelah lulus diharapkan tidak hanya sekedar berkembang daya intelektualnya saja, tetapi sikap dan intelektualnya. Pancasila menjadi sangat penting untuk

dihayati oleh seluruh bangsa terutama generasi bangsa, maka penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya harapan seluruh bangsa. Pancasila dipandang sebagai proses identifikasi dan idealisasi melalui sejarah bangsa Indonesia, kemudian Pancasila yang merupakan nilai-nilai budaya ideal dioperasionalisasikan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat untuk seluruh warga Indonesia yang mendiami wilayah Indonesia (Suwarno, 1993: 171).

Urgensi penanaman nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional dan penerapan pendidikan karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Tujuan pendidikan nasional ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Peraturan Presiden RI, 2003: 5).

Penerapan pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 yaitu:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama meliputi nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Peraturan Presiden RI, 2017: 4).

Peraturan tentang tujuan pendidikan nasional dan peraturan PPK menjadi wujud pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berjiwa nilai-nilai luhur yang telah tercantum dalam Pancasila. Perkembangan zaman dapat menggerus nilai-nilai luhur karena generasi muda telah terpengaruh dengan budaya-budaya luar, maka penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik (mahasiswa) memiliki hambatan. Hambatan seringkali dapat terjadi karena faktor dari dalam peserta didik maupun dari luar peserta didik. Octaviani (2022:45-46) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya ditemukan hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila antara lain disebabkan oleh lingkungan dan karakter peserta didik. Maharani dkk (2021: 9399) menjelaskan bahwa kendala atau hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai Pancasila yaitu peserta didik yang sulit untuk diberi nasehat dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang kurang baik, sehingga peserta didik terpengaruhi. Hambatan penanaman Pancasila dapat berasal dalam diri peserta didik dan dari luar peserta didik. Hambatan yang berasal dari dalam peserta didik yaitu karakter peserta didik yang sulit untuk dinasehati, sedangkan yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu berasal dari guru dan lingkungan.

Hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila karena lingkungan yaitu kebiasaan kurang baik peserta didik yang dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik seringkali kurang mampu memilih kebiasaan yang baik dan buruk dari lingkungan yang dapat ditirunya, sehingga peserta didik memiliki kecenderungan lebih mudah meniru kebiasaan yang buruk daripada kebiasaan

baik yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Guru/dosen sulit mengendalikan kebiasaan-kebiasaan yang telah dimiliki oleh peserta didik karena guru/dosen hanya dapat mendampingi peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah/kampus.

Interaksi peserta didik dengan dunia luar sekolah lebih banyak dibandingkan interaksi peserta didik dengan guru/dosen di lingkungan sekolah, maka hambatan dari lingkungan ini seringkali sulit untuk dikendalikan. Hambatan dari lingkungan menjadi salah satu faktor yang membuat kegagalan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik, dimana kebiasaan buruk yang lebih dominan dilakukan oleh peserta didik daripada nilai-nilai Pancasila.

Hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila karena faktor karakter peserta didik merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Octaviani (2022:46) menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang sulit untuk dinasihati, sehingga menyulitkan guru dalam mengarahkan peserta didik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Karakter peserta didik (mahasiswa) memberikan tantangan tersendiri bagi guru/dosen untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan konkrit, sehingga guru/dosen harus memiliki strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik agar penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dinyatakan berhasil.

2.1.3 Karakter Pancasila

Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai instrinsik dari diri manusia dan yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya (Nuswantari, 2019: 119). Karakter Pancasila artinya seseorang memiliki sikap dan perbuatan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, maka hendaknya seluruh bangsa Indonesia menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dan tindakannya sehari-hari. Lima pilar Pancasila memiliki lima karakter utama dan masing-masing batang karakter utama memiliki tiga cabang, hingga menjadi 15 (lima belas) cabang (Uchrowi, 2012: 159). Lima karakter utama yaitu bertakwa, berkasih sayang, bersatu, bergotong-royong, dan berkeadilan. Kelima karakter yang terkandung dalam sila Pancasila merupakan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seluruh bangsa sebagai jati diri bangsa.

Pilar bertakwa merupakan karakter sila pertama memiliki tiga karakter yaitu beriman, bersyukur, dan bertawakal. Beriman memiliki tiga karakter cabang yaitu yakin, berani, dan jujur. Bersyukur memiliki tiga karakter cabang yaitu gembira, bersabar, dan berterimakasih. Bertawakal memiliki tiga karakter cabang yaitu ikhlas, berdoa, dan selaras alam (Uchrowi, 2012: 160). Nuswantari (2019:121) menjelaskan bahwa manusia yang bertakwa kepada Tuhan ialah mereka yang melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang bertakwa ialah melakukan segala

perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Pilar berkasih sayang merupakan karakter sila kedua memiliki tiga karakter yaitu bersahabat, berbagi, dan berdaya. Bersahabat memiliki tiga karakter cabang yaitu ramah, rukun, dan peduli. Berbagi memiliki tiga karakter cabang yaitu memberi, menolong, dan mencintai. Berdaya memiliki tiga karakter cabang yaitu berwawasan, bervisi, dan berkompeten (Uchrowi, 2012: 160). Karakter berkasih sayang merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dengan belas kasih kepada sesama tanpa memiliki keinginan untuk berbuat curang atau merugikan sesama.

Pilar bersatu merupakan karakter sila ketiga memiliki tiga karakter yaitu berbhineka, berdisiplin, dan bertanggungjawab. Berbhineka memiliki tiga karakter cabang yaitu berbaur, bertanggungjawab, dan cinta budaya. Berdisiplin memiliki tiga karakter cabang rajin-tertib, taat hukum, dan berencana. Bertanggungjawab memiliki tiga karakter cabang yaitu gigih-kerja keras, amanah, dan tuntas (Uchrowi, 2012: 161).

Karakter bersatu selalu mengupayakan persatuan dan kesatuan dengan sesama dengan tidak membeda-bedakan sesama. Sikap disiplin menunjukkan bahwa seseorang mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentinganan sendiri, sehingga seseorang akan selalu melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab. Nuswantari (2019:122) berpendapat bahwa nilai persatuan akan melahirkan cinta tanah air dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Cinta tanah air dan rela berkorban merupakan jiwa bangsa yang akan mempersatukan nusa dan bangsa semakin kokoh.

Pilar bergotong-royong merupakan karakter sila keempat memiliki tiga karakter yaitu bermusyawarah, berdemokrasi, dan bersinergi. Bermusyawarah memiliki tiga karakter cabang yaitu bersilahturahmi, komunikatif, dan asertif. Berdemokrasi memiliki tiga karakter cabang yaitu merdeka, berpartisipasi, dan moderat. Bersinergi memiliki tiga karakter cabang yaitu bekerja sama, menghargai, dan menang-menang (Uchrowi, 2012: 161). Nuswantari (2019:123) menjelaskan bahwa gotong-royong merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dan tanpa pamrih untuk menyelesaikan suatu kegiatan, dimana hasilnya dapat bermanfaat bagi semua orang yang dilandasi rasa kekeluargaan. Gotong royong merupakan nilai leluhur yang telah ada sejak sebelum NKRI terbentuk, maka gotong royong menjadi jiwa leluhur yang akan hidup dalam diri bangsa dan sekaligus menjadi perasan dari Pancasila.

Pilar kesejahteraan merupakan karakter sila kelima memiliki tiga karakter yaitu berkeadilan, berkemakmuran, dan bermartabat. Berkeadilan memiliki tiga karakter cabang yaitu benar, menjunjung hak, dan seimbang. Berkemakmuran memiliki tiga karakter cabang yaitu berwirausaha, kreatif-inovatif, dan berhijrah-mendunia. Bermartabat memiliki tiga karakter cabang yaitu sehat, cerdas, dan mandiri (Uchrowi, 2012: 162). Kesejahteraan menjadi karakter yang selalu mengedepankan kesejahteraan sosial, sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan yaitu mengedepankan keadilan dan kemakmuran bagi sesama.

2.2 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

2.2.1 Lembaga STKIP Widya Yuwana

2.2.1.1 Profil STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan kateketik yang didirikan oleh Romo Janssen CM. Paulus Janssen CM atau yang dikenal dengan Romo Janssen CM mendirikan pendidikan kateketik pada tanggal 1 September 1959 yang disebut dengan ALMA (Akademi Lembaga Misionaris Awam), dengan tujuan mendidik tenaga awam yang berkecimpung di bidang sosial (Buku Pedoman Akademik, 2021: 6). Romo Janssen CM melihat bahwa kebutuhan pada masa itu tidak hanya sebatas pelayanan sosial tetapi juga membutuhkan pelayan iman, maka mendirikan Fakultas Pendidikan kateketik yang menjadi bagian dari Universitas Widya Mandala yang berpusat di Surabaya yang berdasarkan SK No. 71/Rek/1960 pada tanggal 2 November.

Fakultas Pendidikan Kateketik ditujukan untuk membekali mahasiswa menjadi pekerja sosial yang mampu memberikan pendampingan iman bagi masyarakat. Mahasiswa menerima dua ijazah dalam fakultas pendidikan kateketik yaitu ijazah Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan ijazah Kateketik. Jurusan bimbingan dan penyuluhan dilepas pada tahun 1970, sehingga menjadi Fakultas Kateketik. Pimpinan Gereja Katolik di Surabaya memisahkan fakultas kateketik dari Universitas Widya Mandala Surabaya pada tanggal 21 Desember 1972 dan merubah nama lembaga menjadi Akademi Kateketik Indonesia (AKI) “Widya Yuwana” Madiun yang dikelola oleh Yayasan Widya Yuwana dengan Akte Notaris No. 75 (Buku Pedoman Akademik, 2021: 6).

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Negeri memberikan status “TERDAFTAR” pada tanggal 14 Agustus 1974, serta pada tanggal 23 Mei 1986 nama lembaga berubah menjadi (STKIP) “Widya Yuwana” program Diploma III sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tanggal 10 Mei 1993, lembaga mendapat status “TERDAFTAR” sesuai dengan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 272/DIKTI/Kep/1993. Tanggal 23 Oktober 1996, lembaga dipercaya untuk menyelenggarakan program STRATA SATU (S-1) sesuai dengan SK No. 508/Dikti/Kep/1996 (Buku Pedoman Akademik, 2021: 7).

STKIP Widya Yuwana telah mendapatkan akreditasi dari BAN-PT. Akreditasi STKIP Widya Yuwana ditetapkan berdasarkan keputusan BAN-PT No. 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019 dengan peringkat akreditasi “B”, dimulai pada tanggal 14 Mei 2019 sampai pada tanggal 14 Mei 2024. Akreditasi program studi Ilmu Pendidikan Teologi ditetapkan berdasarkan keputusan BAN-PT No. 7369/SK/BAN-PT/Ak-PPj/S/XI/2020 dengan peringkat akreditasi “B”, dimulai pada tanggal 15 November 2020 sampai pada 15 November 2025 (Buku Pedoman Akademik, 2021: 7).

2.2.1.2 Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana memiliki visi dan misi yang telah ditetapkan oleh para pendiri sebagai cita-cita yang hendak dicapai serta usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita lembaga. Wibisono, dalam Limi dan Fykdkk (2023:45) menjelaskan bahwa visi merupakan rangkaian pernyataan yang berupa kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian perusahaan (organisasi)

yang ingin dicapai di masa depan. STKIP Widya Yuwana memiliki visi “Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia” (Buku Pedoman Akademik, 2021: 11). Visi tersebut akan dicapai dengan beberapa misi yang telah ditetapkan, yaitu:

“a) Menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi; b) Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasuli, dan keterlibatan dalam hidup masyarakat; c) Mengembangkan kemampuan mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan dan kebutuhan Gereja serta masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial; d) Mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam pengabdian/ pelayanan kepada masyarakat sesuai bidang keahlian yang dimiliki; e) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam pengembangan pendidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat.” (Buku Pedoman Akademik, 2021: 11)

Misi STKIP Widya Yuwana yaitu mengembangkan keunggulan mahasiswa secara intelektual dan rohani. Mahasiswa dibentuk menjadi calon katekis yang unggul secara intelektual yang berkaitan dengan penguasaan teori dan konsep ilmu pendidikan teologi serta berintegritas. Kemampuan intelektual yang dimiliki mahasiswa akan memungkinkan mahasiswa untuk mengenali, menganalisis dan menanggapi setiap permasalahan atau kebutuhan Gereja.

Mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan secara kontekstual, artinya dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan menjawab kebutuhan Gereja harus mengikuti perkembangan jaman. Mahasiswa yang unggul secara intelektual artinya juga berintegritas. Wahono, menjelaskan nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dan memiliki kejujuran dalam segala hal (Sinaga dkk, 2021:94-100).

Mahasiswa dibentuk menjadi calon katekis yang unggul secara rohani, artinya mahasiswa memiliki kedewasaan iman dan memiliki semangat merasul seperti yang telah diteladankan oleh Yesus sebagai Guru Agung. Kedewasaan iman akan membentuk pribadi yang setia dan tangguh untuk menghayati dan mengamalkan buah-buah iman Kristiani, sedangkan semangat merasul akan memampukan mahasiswa menjadi pewarta sabda Allah yang tangguh dan mampu menjawab setiap kebutuhan Gereja.

2.2.2 Pembinaan Karakter Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Pembinaan karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana dilakukan oleh lembaga melalui kerjasama yang baik antara mahasiswa dan dosen. Pembinaan karakter di STKIP Widya Yuwana salah satunya melalui pembinaan spiritualitas guna meningkatkan spirit dalam diri mahasiswa yang kemudian akan tumbuh dan melekat menjadi karakter mahasiswa.

Pembinaan spiritualitas merupakan usaha untuk mengembangkan hidup rohani mahasiswa yang akan mendukung dalam panggilan dan pelayanan sebagai katekis. Pembinaan spiritualitas mahasiswa STKIP Widya Yuwana yaitu kegiatan ekaristi, retreat, rekoleksi, meditasi, *lectio divina*, refleksi, ibadat sabda, bimbingan wali studi, dan ziarah (Buku Pedoman Akademik, 2021: 47-48).

Ekaristi merupakan pembinaan spiritualitas yang membantu pemuda/pemudi semakin terarah pada jalan kebenaran. Bruder Hieronimus MTB, dalam

Damianus dkk (2020:5) menjelaskan pentingnya ekaristi bagi kaum muda yaitu agar kaum muda mendapatkan jalan yang benar, arah hidup yang lurus serta iman yang teguh, sehingga tidak akan mudah goyah. Ekaristi yang merupakan puncak iman Katolik menjadi kekuatan rohani bagi kaum muda agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Kegiatan Ekaristi yang diikuti mahasiswa biasanya dilaksanakan di kampus, Paroki St. Cornelius serta Paroki Mater Dei Madiun.

Pembinaan spiritualitas dalam bentuk retreat dan rekoleksi. Retreat merupakan kegiatan pembinaan yang bertujuan agar peserta retreat mendapat ruang untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Suparno (2022:7) menjelaskan bahwa retreat kaum muda diartikan sebagai waktu khusus bagi muda/mudi untuk bertemu dengan Tuhan dan menemukan kehendak Tuhan bagi hidupnya. Rekoleksi dimaknai sebagai waktu khusus untuk menjauhkan diri dari kesibukan di tempat yang tenang dan aman dengan tujuan untuk mengingat kembali pengalaman dan pergumulan hidup yang dihadapi (Sukoco, 2021: 23).

Retreat dan rekoleksi membantu kaum muda untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup dan semakin memperbaiki komunikasi dengan Tuhan. Pembinaan retreat dan rekoleksi akan memungkinkan kaum muda menemukan kehendak Tuhan atas dirinya, sehingga mereka akan sanggup untuk menghadapi setiap pergumulan dan permasalahan dalam hidupnya dengan pertolongan Tuhan. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana akan mendapatkan pembinaan retreat satu kali dalam satu tahun dan rekoleksi tiga kali dalam setahun (Kalender Akademik, 2020).

Pembinaan spiritualitas dalam bentuk kegiatan meditasi, *lectio divina*, dan refleksi. Effendi (2007:11) merangkum alasan seseorang melakukan meditasi yaitu agar mampu mengatasi stress dalam diri, mendapatkan ketenangan batin, dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Meditasi akan membantu kaum muda untuk mampu mengendalikan emosinya dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan.

Mesters, dalam Setyadi (2021:18) menjelaskan bahwa *Lectio divina* merupakan cara berdoa yang dilakukan dengan pembacaan sabda Allah dengan penuh iman dan doa serta berpangkal pada iman kepada Yesus Kristus. Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melihat kembali pengalaman yang telah dilaluinya dan memberikan pemaknaan terhadap peristiwa tersebut, refleksi sering dikaitkan dengan pemaknaan hidup untuk menemukan buah-buah pemaknaan yang berguna untuk masa yang akan datang. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana telah mendapatkan pembinaan meditasi, *lectio divina*, dan refleksi sejak mulai masuk menjadi mahasiswa baru yang dibina di kampus oleh para dosen dan di Rumah Bina Karya Ilahi Madiun oleh para Bruder CSA.

Pembinaan spiritualitas berupa ibadat sabda, bimbingan wali studi, dan ziarah. Mariyanto, dalam Dalia dkk (2022:82) menjelaskan bahwa ibadat sabda ialah ibadat yang dipusatkan pada pewartaan dan permenungan sabda Allah. Bimbingan wali studi yang dilakukan mahasiswa bersama wali studi biasanya dilakukan satu kali dalam satu minggu, melalui bimbingan wali studi mahasiswa akan dibina dan dibimbing oleh dosen wali studi terkait dengan spiritualitas dan perkembangan studinya. Ziarah merupakan kegiatan mahasiswa dengan tujuan

untuk mendapatkan ketenangan batin dan berdoa dengan khusuk kepada Tuhan yang biasanya dilakukan di tempat-tempat suci.

2.2.3 Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana

Implementasi nilai-nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana terlihat pada lambang lembaga yang juga menjadi identitas lembaga serta menjadi perwujudan atas penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter mahasiswa. Lambang STKIP Widya Yuwana terdiri dari bingkai segi lima, lima warna, burung merpati, dan lingkaran alpa omega. Bingkai segi lima melambangkan Pancasila; lima warna melambangkan Bhineka Tunggal Ika; burung merpati melambangkan Roh Kudus, dan lingkaran alpa omega melambangkan Kristus sebagai pimpinan dunia yang akan menerangi manusia (Buku Pedoman Akademik, 2021: 7-8). Lambang STKIP Widya Yuwana diartikan sebagai Kristus yang menerangi manusia untuk menuntut ilmu keselamatan yang didasarkan pada Pancasila dan dijiwai oleh semangat kehidupan Katolik (Buku Pedoman Akademik, 2021: 8). Pancasila menjadi salah satu identitas dan dasar penyelenggaraan lembaga STKIP Widya Yuwana. Pancasila sebagai identitas lembaga, maka setiap peraturan dan kebijakan yang ada akan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana ditunjukkan dengan perkuliahan Pancasila yang diampu oleh Bapak Agustinus Wisnu Dewantara. Perkuliahan Pancasila terdapat 2 (dua) buku pegangan mahasiswa yaitu buku “Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini” dan “Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)”. Buku diskursus

Pancasila memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang Pancasila sebagai filsafat, demokrasi Pancasila, asal-usul negara Indonesia yang berpancasila, Pancasila menurut Soekarno, gotong royong sebagai inti sari pati Pancasila, legitimasi negara Pancasila, masyarakat Pancasila dalam perspektif paradigma konflik dan struktural fungsional, dan analisis atas Indonesia. Seluruh materi dibahas dalam buku diskursus Pancasila memberi pengetahuan yang mampu membentuk karakter mahasiswa yang berpancasila.

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang Pancasila yang digagas oleh Soekarno dan bagaimana Pancasila memiliki peran penting dalam seluruh aspek hidup berbangsa dan bernegara membantu mahasiswa memahami bagaimana menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemampuan mahasiswa menentukan sikap dan perilaku merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai Pancasila secara konkrit dalam hidup sehari-hari di lingkungan kampus.

Pembentukan karakter mahasiswa melalui pendalaman materi buku “Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)”. Buku pegangan mahasiswa yang berjudul alangkah hebatnya negara gotong royong memberikan pengetahuan lebih mendalam pada mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila yang di sari-patikan menjadi nilai gotong royong. Buku tersebut membahas secara lengkap tentang negara gotong royong menurut soekarno, menelaah hermeneutis atas pidato soekarno tanggal 1 Juni 1945, makna dan relevansi negara gotong royong dewasa ini, dan revitalitas konsep negara gotong royong untuk Indonesia dewasa ini. Gotong royong dibahas secara lebih mendalam, sehingga mahasiswa memahami dengan lebih baik makna gotong

royong, tujuan adanya gotong royong, dan bagaimana gotong royong diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana diberikan beberapa kegiatan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter Pancasila. Kegiatan kemahasiswaan diadakan oleh badan eksekutif mahasiswa (BEM) dan telah disetujui oleh PK III (Pembantu Ketua bidang kemahasiswaan) dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter mahasiswa yang berpancasila. Kegiatan tersebut dapat diadakan secara internal yang khusus bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan dapat pula diadakan dengan kolaborasi bersama perguruan tinggi lainnya, sehingga acara ditujukan secara umum untuk kalangan mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya.

Kegiatan BEM dalam rangka menumbuhkan sikap dan karakter Pancasila mahasiswa yang diadakan secara internal, misalnya: pentas seni hari lahir Pancasila, sosialisasi pemilu, dan acara-acara seminar yang bertema Pancasila. Kegiatan BEM yang diadakan dengan kolaborasi bersama universitas lain yaitu seminar secara daring bertema nilai-nilai Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan dengan mengundang beberapa narasumber/pembicara yang kompeten dan terpercaya.

2.3 Tindakan Menyontek Mahasiswa

2.3.1 Definisi Tindakan Menyontek

Menyontek merupakan perilaku curang yang sering terjadi di kalangan peserta didik mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Gehring dan Pavela, dalam Anggraini (2019:1), mengatakan:

“Perilaku menyontek (*cheating*) merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain, meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademis”.

Perilaku menyontek dilakukan untuk tujuan mencapai keberhasilan secara akademik dan menghindari kemungkinan kegagalan dalam evaluasi pembelajaran. Setyaputri (2021:57), mengungkapkan bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai tindakan yang dilakukan menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Kegagalan akademik menjadi ketakutan dan kekawatiran peserta didik, sehingga untuk memperoleh keberhasilan akademik ditempuh dengan segala cara termasuk cara-cara yang curang. Keberhasilan akademik merupakan hal penting yang hendak diraih oleh semua peserta didik dalam studinya karena keberhasilan akademik dapat menunjukkan kemampuan dan keseriusan seseorang dalam studinya.

Peserta didik (mahasiswa) melakukan tindakan menyontek dengan berbagai cara. Alawiyah, dalam Muchlisin (2019), menjelaskan bahwa tindakan menyontek adalah perbuatan curang dalam dunia pendidikan, tindakan curang ini dilakukan dengan cara meniru tulisan atau pekerjaan orang lain melalui cara-cara yang tidak

jujur yaitu menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai terbaik dalam ujian. Samiroh, dalam Angelia (2019:121), berpendapat bahwa menyontek menjadi perilaku yang tidak terpuji karena dilakukan oleh seseorang dengan cara menjiplak, meniru, mencontoh ataupun mengambil hasil pekerjaan orang lain baik dengan izin atau tidak disertai izin, bisa juga dengan cara membuat catatan khusus yang dibuat sendiri sebelum mengikuti ujian agar dapat mencapai keberhasilan secara akademik yang terkait dengan evaluasi hasil belajar.

Perilaku menyontek merupakan perilaku curang yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik. Cara curang dapat disebut sebagai jalan pintas yang dilakukan seseorang untuk meraih tujuan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Cara curang biasanya dilakukan seseorang karena disebabkan adanya ketakutan dan kekawatiran akan sesuatu, sehingga memilih tindakan curang untuk meraih tujuan. Perilaku curang juga disebut sebagai tindakan manipulatif seseorang untuk menipu orang lain. Menyontek dikategorikan sebagai perilaku curang secara akademik, sehingga tindakan menyontek merupakan tindakan manipulatif secara akademik dalam sebuah instansi pendidikan.

Menyontek memiliki tujuan diantaranya yaitu memperoleh keberhasilan akademik. Keberhasilan akademik berkaitan dengan hasil evaluasi belajar peserta didik, maka keberhasilan akademik yang diperoleh dengan melalui tindakan menyontek merupakan bagian dari tindakan penipuan. Penipuan hasil evaluasi belajar peserta didik (mahasiswa) menjadi kegagalan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan antara guru/dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan.

Evaluasi belajar peserta didik menjadi acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran, maka adanya penipuan atau kecurangan hasil evaluasi belajar sangat merugikan peserta didik karena keberhasilan akademik yang diperoleh tidak mencerminkan kemampuan yang dimilikinya.

2.3.2 Penggolongan Tindakan Menyontek

Tindakan Menyontek digolongkan menjadi beberapa bagian. Lesmana (2022:108) menjelaskan bahwa perilaku menyontek dapat dilakukan peserta didik dengan cara menyontek dengan usaha sendiri (seperti membuat catatan kecil, membuka buku saat ujian, mencuri jawaban teman, dll) dan juga bisa menyontek dengan kerja sama (seperti membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban teman).

Anderman & Murdock, dalam Ajy (2023:26) menggolongkan kategori menyontek menjadi tiga kategori yaitu: 1) mengambil, memberikan, atau menerima informasi; 2) membuat catatan atau menggunakan materi yang dilarang; dan 3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Kategori atau penggolongan tindakan menyontek dapat berupa tindakan yang dilakukan secara individu. Tindakan menyontek dikategorikan secara umum yaitu tindakan menyontek dengan usaha sendiri (individu), dengan bantuan atau kerja sama dengan pihak lain, dan dengan menggunakan atau memanfaatkan kelemahan sistem akademik.

2.3.2.1 Menyontek dengan Usaha Sendiri

Menyontek dengan usaha sendiri merupakan tindakan menyontek yang dilakukan hanya melibatkan diri sendiri. Peserta didik (mahasiswa) dengan sadar menyiapkan atau mengerjakan tugas pribadi dengan cara curang tanpa melibatkan orang lain. Kecurangan tersebut dapat berupa mengambil pekerjaan orang lain dan diakui sebagai miliknya maupun dengan melihat catatan saat ujian. Kecurangan dalam kategori menyontek dengan usaha sendiri memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan cara menyontek yang lainnya.

Hatherington dan Feldman menjelaskan perilaku mencontek *individual-opportunistic* yaitu perilaku menyontek dengan ciri mengganti jawaban ketika ujian atau tes yang berlangsung ketika guru keluar kelas. *independent – planned* yaitu menyontek dengan ciri menggunakan catatan ketika ujian (Lesmana, 2022: 107). *Individual-opportunistic* dapat dilakukan peserta didik (mahasiswa) dalam mengerjakan tugas-tugas pribadi. Menyontek secara *individual-opportunistic* dalam tugas pribadi biasanya dilakukan dengan mengganti hasil pekerjaan pribadi dengan hasil jawaban yang dimiliki orang lain tanpa sepengetahuan dari pemilik jawaban. *Individual opportunistic* berbeda dengan ciri khas dari menyontek jenis *independent- planned*. Perbedaan tersebut terletak dari cara menyontek yang dilakukan peserta didik. *Independent- planned* dilakukan dengan menyiapkan materi terlarang untuk mengerjakan tugas yang sifatnya tertutup seperti ulangan harian maupun ujian semester.

Perilaku menyontek dengan karakteristik berbeda memungkinkan guru/dosen memiliki strategi yang berbeda untuk mencegah tindakan menyontek.

Mencegah tindakan menyontek dalam kategori menyontek usaha sendiri dapat dilakukan dengan memahami karakteristiknya. Strategi pencegahan perilaku menyontek dengan jenis *independent-planned* dan *individual-opportunitic* dapat diantisipasi dengan cara pengecekan terhadap setiap mahasiswa sebelum ujian dimulai, sehingga pengawas ujian dapat memastikan bahwa tidak peserta didik yang membawa catatan atau sejenisnya saat ujian berlangsung.

Bentuk menyontek dengan usaha sendiri yaitu tindakan menyontek yang dilakukan secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Hartanto, dalam Lesmana (2021:107) menjelaskan bahwa bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik; membuat informasi, atau referensi atau hasil dengan menipu orang lain; plagiat. Dawkins, Robison, Amburgey, Wank, dan Faulkner, dalam Ajy (2023:26) mengungkapkan bahwa bentuk perilaku menyontek dapat dilakukan dengan menyalin tugas yang diperoleh dari sumber internet. Menyalin tugas dari internet menjadi perilaku menyontek apabila tidak dicantumkan sumber internet yang dipakai oleh peserta didik. Gonzaga, dalam Ajy (2023:31) menjelaskan terdapat lima bentuk menyontek yaitu manipulasi (*fabrication*), plagiarisme (*plagiarism*), pengelabuhan (*deceiving*), menyontek dalam berbagai cara untuk mendapatkan bantuan tanpa sepengetahuan guru, dan sabotase (*sabotage*). Tohardi (2019:722) menjelaskan fabrikasi data merupakan bentuk kejahatan lain dari seorang peneliti yaitu mahasiswa dalam melakukan sebuah penelitian, dimana peneliti memproduksi atau menggunakan data-data palsu dalam penelitiannya.

Plagiat merupakan bentuk menyontek yang dilakukan dengan usaha sendiri.

Plagiat menurut Permendiknas No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 yaitu:

“Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendikbud, 2010: 2).

Tindakan yang termasuk kedalam tindakan plagiat diatur dalam Permendikbud

No. 39 Tahun 2021 Pasal 10 yaitu:

“Plagiat sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 huruf c merupakan perbuatan: (a) mengambil sebagian atau seluruh karya milik orang lain tanpa menyebut sumber secara tepat; (b) menulis ulang tanpa menggunakan bahasa sendiri sebagian atau seluruh karya milik orang lain walaupun menyebut sumber; dan (c) mengambil sebagian atau seluruh karya atau gagasan milik sendiri yang telah diterbitkan tanpa menyebut sumber secara tepat” (Permendikbud, 2021: 7).

Plagiarism sangat dilarang oleh semua institusi pendidikan di Indonesia.

Permendikbud memberikan sanksi tegas berkaitan dengan tindakan plagiarisme.

Sanksi tindakan plagiarisme tercantum dalam Permendiknas No.17 Tahun 2010

Pasal 12 yaitu:

“Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas: (a) Teguran; (b) Peringatan tertulis; (c) Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa; (d) Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa; (e) Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; (f) Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau (g) Pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program (Permendikbud, 2010: 7–8).

Tindakan pengelabuhan merupakan bentuk sikap menipu mahasiswa kepada dosen yang berkaitan dengan tugas-tugas akademisnya, misalnya mahasiswa tidak

mengumpulkan tugas karena malas, tetapi ia menggunakan alasan-alasan palsu kepada dosen agar mendapatkan keringan dari dosen. Tindakan sabotase merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa dengan melibatkan orang lain, misalnya mahasiswa dengan sengaja merusak pekerjaan orang lain atau dapat pula berupa menghalang-halangi mahasiswa yang lain untuk tidak menyelesaikan tugas-tugasnya.

2.3.2.2 Menyontek secara Bekerja Sama

menyontek dengan cara kerja sama dapat dilihat dari pengamatan terhadap peserta didik dalam mengerjakan tugas atau menjawab soal ujian. Kategori menyontek dengan cara kerja sama memiliki beberapa jenis dan kekhasannya di setiap jenisnya. Dody Hartanto, dalam Lesmana (2022:107) menjelaskan adanya perilaku menyontek *social active* yang dicirikan dengan peserta didik lebih banyak menggunakan cara melihat jawaban teman pada saat tes sedang berlangsung baik melalui pemberian kode non verbal maupun dengan tulisan. Karakteristik menyontek jenis *social active* menunjukkan bahwa tindakan menyontek dilakukan dengan melibatkan orang lain untuk membantu mengerjakan tugas akademik maupun mengerjakan soal ujian.

Hatherington dan Feldman menjelaskan perilaku mencontek *social active* yaitu dengan melihat jawaban teman, dan *social passive* yaitu memberi jawaban kepada teman saat ujian (Lesmana, 2022: 107). Perbedaan jenis menyontek *social active* dan *social passive* terletak pada cara bekerja sama dalam mengerjakan tugas maupun soal ujian. *Social active* lebih tertuju pada cara menyontek yang

secara aktif mencari bantuan untuk mengerjakan tugas maupun mengerjakan ujian, sedangkan *social passive* menunjukkan cara menyontek dengan memberi bantuan kepada teman untuk mengerjakan tugas maupun mengerjakan soal ujian. Hartanto, dalam Lesmana (2021:107) menjelaskan bahwa bentuk perilaku menyontek yaitu dengan membantu orang lain untuk terlibat dalam perilaku menyontek. Bentuk menyontek kategori kerja sama yaitu segala bentuk menyontek yang dilakukan dengan cara mencari dan mendapatkan bantuan dalam mengerjakan tugas perkuliahan maupun pada saat mengerjakan soal ujian. Keterlibatan orang lain dengan bekerja sama merupakan ciri khas dari perilaku menyontek kategori kerja sama.

Tindakan menyontek dilakukan dengan cara kerja sama biasanya peserta didik (mahasiswa) bekerja sama dengan teman atau orang-orang tertentu untuk membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan maupun membantu mendapat jawaban saat ujian. Perilaku ini termasuk dalam perilaku menyimpangan yang terkoordinir sebelum pelaksanaan. Koordinasi dilaksanakan antara satu orang dengan orang lain yang bekerja sama melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Pencegahan terhadap Perilaku menyontek dengan jenis *social active* dan *social passive* dapat dilakukan dengan beberapa cara/ strategi. Pencegahan perilaku menyontek jenis *social active* dan *social passive* pada saat ujian yaitu dapat diantisipasi dengan cara memperketat pengawasan kepada peserta didik saat ujian, sehingga peserta didik tidak memiliki ruang untuk memberi atau meminta jawaban kepada teman sekitarnya. Pencegahan menyontek dengan cara kerja sama

pada saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yaitu dapat dilakukan dengan memberikan tugas berbeda pada setiap peserta didik dari materi yang sama.

2.3.2.3 Menyontek dengan Memanfaatkan Kelemahan Sistem Akademik

Kategori menyontek dengan memanfaatkan kelemahan sistem akademik. Kategori menyontek salah satunya disebutkan oleh Anderman & Murdock, dalam Aji (2023:26) yaitu memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Memanfaatkan kelemahan akademik yaitu menggunakan kesalahan-kesalahan pada sistem akademik untuk melakukan tindakan menyontek. Kesalahan pada sistem akademik dapat terjadi pada tenaga pendidik maupun pada sistem prosedural akademik.

Kelemahan sistem akademik yang disebabkan oleh tenaga pendidik (dosen). Dosen dalam sistem akademik memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik mahasiswa menjadi seorang cerdas secara intelektual dan berkepribadian luhur. Dosen mendidik mahasiswa tidak hanya secara intelektual melainkan juga dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Kelemahan dosen dalam mendidik dan mendampingi mahasiswa menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan menyontek. Tindakan menyontek dapat dilakukan mahasiswa apabila dosen kurang memberi perhatian terhadap proses studi mahasiswa, misalnya ketika mahasiswa mengerjakan tugas perkuliahan dosen tidak memberi pendampingan secara maksimal maka mahasiswa dapat menyontek pekerjaan mahasiswa lain dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya. Kesalahan lain yang dapat menjadi peluang mahasiswa menyontek ialah dosen tidak memberi sanksi

tegas terhadap mahasiswa yang melakukan perbuatan curang, sehingga mahasiswa dapat dengan leluasa melakukan tindakan curang seperti menyontek.

Kelemahan prosedural akademik sebagai peluang mahasiswa melakukan tindakan menyontek. Prosedural akademik yaitu serangkaian prosedur-prosedur akademik yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kelemahan prosedural menjadi peluang peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek, misalnya memanfaatkan kelemahan kebijakan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik. Kebijakan akademik yang dimaksudkan seperti kebijakan perkuliahan daring karena dampak pandemic covid-19. Kelemahan dari kebijakan perkuliahan daring yaitu mahasiswa dapat dengan leluasa menggunakan jaringan internet untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Bentuk kategori menyontek dengan memanfaatkan kelemahan sistem akademik yaitu tindakan menyontek dengan menggunakan peluang kelemahan dosen maupun sistem prosedural akademik. Bentuk memanfaatkan kelemahan dosen yaitu menyontek pada saat ujian dengan memanfaatkan dosen yang kurang mengawasi setiap mahasiswa pada saat mengerjakan soal ujian. Bentuk lain dari memanfaatkan kelemahan dosen yaitu menyontek untuk menyelesaikan tugas perkuliahan karena tidak ada sanksi tegas pada pelaku menyontek. Bentuk menyontek dengan memanfaatkan kelemahan prosedural yaitu menyontek dengan menyalin karya tulis orang lain tanpa mencantumkan sumber kutipan.

Pencegahan terhadap bentuk menyontek memanfaatkan kelemahan sistem akademik yaitu dengan mengkaji secara berulang-ulang sistem akademik. Mengkaji sistem akademik yaitu memeriksa dan mempelajari secara lebih

mendalam tentang kelemahan dan kelebihan dari sistem akademik. Pemahaman terhadap kelemahan sistem akademik akan dapat digunakan untuk membuat kebijakan akademik yang dapat memperkecil kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik.

2.3.2.4 Ketentuan Kemendikbud terhadap Perilaku Menyontek

Perguruan Tinggi memiliki tanggungjawab atas integritas akademik dari seluruh sivitas akademika. Integritas akademik dapat mencerminkan kualitas dari suatu lembaga/ institusi, sehingga lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi harus memiliki nilai integritas yang baik. Integritas akademik lembaga/institusi bergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh sivitas akademika terutama dalam menghasilkan karya ilmiah. Nilai integritas akademik sangat penting untuk dijunjung tinggi oleh seluruh sivitas akademika, sehingga Pemerintah memberikan peraturan khusus terhadap nilai integritas yang harus dimiliki para sivitas akademika. Kewajiban memiliki nilai integritas tersebut tercantum dalam Permendikbud No. 39 Tahun 2021 Pasal 2 berbunyi:

“(1) Sivitas Akademika wajib menjunjung tinggi nilai Integritas Akademik dalam menghasilkan Karya Ilmiah. (2) Nilai Integritas Akademik dalam menghasilkan Karya Ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kejujuran; b. kepercayaan; c. keadilan; d. kehormatan; e. tanggung jawab; dan f. keteguhan hati” (Permendikbud, 2021: 4).

Integritas akademik dalam karya ilmiah mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, tanggungjawab, dan keteguhan hati. Nilai kejujuran menunjukkan perilaku yang dalam menghasilkan karya ilmiah secara jujur tanpa adanya pemalsuan data, kecurangan, kebohongan, maupun perilaku

tidak jujur lainnya. Nilai kepercayaan integritas akademik ialah kepercayaan terhadap hasil karya ilmiah dan memungkinkan adanya pengembangan gagasan baru dari informasi yang ada dalam karya ilmiah tersebut. Nilai keadilan ditunjukkan dengan adanya perlakuan yang adil terhadap hasil karya ilmiah dan menjunjung tinggi prinsip integritas akademik. Nilai kehormatan ditunjukkan dengan sikap hormat atas hasil karya orang lain dan menghargai setiap buah-buah pemikiran yang telah berkontribusi secara intelektual. Nilai tanggung jawab dalam integritas akademik ditunjukkan dengan memiliki sikap tanggung jawab terhadap integritas keilmuan, pengajaran, dan penelitian. Nilai keteguhan hati ialah sikap teguh dalam mempertahankan dan menampilkan buah-buah pemikiran dalam integritas akademik.

Perilaku menyontek merupakan bagian dari kecurangan akademik di lembaga pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi. Kecurangan akademik merupakan tindakan yang seringkali terjadi dikalangan peserta didik untuk tujuan tertentu, khususnya dikalangan mahasiswa kecurangan akademik dijadikan salah satu jalan pintas untuk bisa lulus dalam menempuh perkuliahan. Tindakan menyontek merupakan kecurangan akademik yang masih sering terjadi dikalangan mahasiswa dan berkaitan pula dengan pelanggaran integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah. Pelanggaran tersebut memiliki sanksi yang dikenakan kepada mahasiswa yang melanggar. Saksi tersebut tercantum dalam Permendikbud No. 39 Tahun 2021 Pasal 17 yaitu:

“Pelanggaran terhadap Integritas Akademik dalam menghasilkan Karya Ilmiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 yang dilakukan oleh Mahasiswa dikenai sanksi administratif berupa: (a) pengurangan nilai atas Karya Ilmiah; (b) penundaan pemberian sebagian hak

Mahasiswa; (c) pembatalan pemberian sebagian hak Mahasiswa; (d) pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh Mahasiswa; (e) pemberhentian dari status sebagai Mahasiswa; atau (f) pembatalan ijazah, sertifikat kompetensi, atau sertifikat profesi (Permendikbud, 2021: 11).

Sanksi pelanggaran terhadap integritas akademik mampu mengurangi perilaku menyontek mahasiswa. Sanksi digunakan sebagai akibat atas tindakan yang melanggar aturan yang berlaku. Pelanggaran tersebut diberikan sanksi bagi pelakunya agar memberikan efek jera, sehingga memungkinkan mahasiswa yang menyontek tidak akan mengulangi perbuatan tersebut karena adanya efek jera. Efek jera bagi mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan menjadi upaya untuk menjunjung tinggi integritas akademik sivitas akademika di Perguruan Tinggi.

Tindakan kecurangan akademik yang menjadi pelanggaran integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah memiliki beberapa bentuk pelanggaran. Bentuk pelanggaran integritas tercantum dalam Permendikbud No. 39 Tahun 2021 Pasal 9 yang berbunyi: “Pelanggaran Integritas Akademik dalam menghasilkan Karya Ilmiah terdiri atas: a) fabrikasi; b) falsifikasi; c) plagiat; d) kepengarangan yang tidak sah; e) konflik kepentingan; dan f) pengajuan jamak” (Permendikbud, 2021: 7). Ketentuan plagiat diatur dalam Permendiknas No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 yang menjelaskan bahwa tindakan plagiat adalah tindakan yang disengaja untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah orang lain tanpa menyertakan sumber kutipan. Plagiat merupakan tindakan menjiplak karya orang lain, sedangkan fabrikasi merupakan tindakan pemalsuan data penelitian.

Ahmad Tohardi (2019:722) menjelaskan fabrikasi data merupakan bentuk kejahatan lain dari seorang peneliti yaitu mahasiswa dalam melakukan sebuah penelitian, dimana peneliti memproduksi atau menggunakan data-data palsu dalam penelitiannya. Pemalsuan data dalam kejahatan fabrikasi berbeda dengan kejahatan falsifikasi. Fabrikasi memalsukan data yang belum pernah dilakukan penelitian, sedangkan pemalsuan data dalam falsifikasi ialah merubah data penelitian sesuai dengan yang diharapkan peneliti untuk mencapai tujuan tertentu. Anjani, dalam Mawarti dkk (2021:214) menjelaskan bahwa falsifikasi merupakan tindakan perubahan data penelitian yang berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan data yang ada demi keuntungan atau mencapai tujuan tertentu.

Pelanggaran integritas akademik berupa kepengarangan yang tidak sah. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi nama pengarang secara tidak sah. Nama pengarang memiliki peran penting dalam sebuah karya ilmiah, sehingga penambahan atau pengurangan nama pengarang secara tidak etis dapat merugikan berbagai pihak. Berdasarkan Anjungan Integritas Akademik Indonesia (ANJANI), dalam Aji dkk (2021:145) menyebutkan bahwa pelanggaran kepengarangan tidak sah dapat berupa menambahkan nama orang yang tidak terlibat atau tidak memiliki hak atau tidak ikut berkontribusi dalam pembuatan karya ilmiah (*gift author*) dan menghilangkan nama orang yang sesungguhnya terlibat maupun berkontribusi (*ghost author*), pelanggaran ini dianggap sebagai penyimpangan berat.

Pelanggaran atas nilai integritas karya ilmiah dapat berupa konflik kepentingan yaitu pelanggaran dalam menghasilkan karya ilmiah dengan

mengikuti keinginan pihak tertentu tanpa melakukan penelitian sesuai dengan kaidah dan etika ilmiah. Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Saputra dan Budianto (2022:121) yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan merupakan bentuk dari menghasilkan karya dengan mengikuti keinginan pihak tertentu tanpa melakukan penelitian yang sesuai dengan kaidah dan etika ilmiah yang semestinya, sehingga dapat disebut peneliti menyimpang dari netralitas. Pelanggaran integritas berupa pengajuan jamak terjadi karena adanya penyerahan karya ilmiah yang sama oleh penulis kepada beberapa jurnal ilmiah yang berbeda. Dampak pelanggaran tersebut berujung pada plagiasi karena ditemukan karya tulis yang sama dalam jurnal yang berbeda.

Tindakan menyontek dalam ketentuan permendikbud termasuk kedalam pelanggaran integritas akademik. Seluruh sivitas akademika dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah secara jujur dan valid sesuai dengan kaidah dan etika penelitian, sehingga perilaku yang menyimpang dari kaidah dan etika dalam menghasilkan karya ilmiah merupakan pelanggaran terhadap nilai integritas akademik. Perilaku menyontek merupakan tindakan yang disengaja untuk berbuat curang agar mencapai tujuan tertentu khususnya keberhasilan secara akademik.

Perilaku curang dan penipuan data dalam tindakan menyontek berpotensi untuk melakukan penipuan-penipuan akademik yang lainnya, misalnya pelanggaran fabrikasi, falsifikasi, maupun pelanggaran yang lainnya. Dampak buruk perilaku menyontek dapat merusak nilai integritas karya ilmiah generasi muda bangsa, sehingga pemerintah menetapkan peraturan pada pembuatan karya ilmiah yang berintegritas dalam Permendikbud serta adanya sanksi bagi pelanggar

terhadap nilai integritas akademik yang diatur dalam Permendikbud No. 39 Tahun 2021 Pasal 17.

2.3.3 Dampak Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek memberikan dampak negatif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik (mahasiswa). Hamdani, dalam Purwati (2021:15) menjelaskan dampak negatif perilaku menyontek yaitu hilangnya sikap kejujuran dan membuat seseorang bersikap manipulatif; tidak percaya diri; menumbuhkan sikap curang dan malas yang dapat menular kepada orang lain; memberikan dampak ketagihan/ ketergantungan dan tidak mandiri; serta perilaku menyontek dapat menjadi budaya.

Sikap kejujuran merupakan pribadi yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Sikap jujur menjadi sikap yang sangat penting untuk dimiliki seseorang terutama dalam kaitannya berbangsa dan bernegara. Sikap manipulatif merupakan salah satu dampak negatif dari perilaku menyontek, jika perilaku manipulatif menjadi suatu kebiasaan, maka dapat menumbuhkan benih-benih koruptor dalam diri generasi penerus bangsa. Hilangnya sikap kejujuran menjadi keprihatinan yang mendalam bagi bangsa dan negara.

Adhayanto dan Burhanudin, dalam Arlis dan Hendrayadi dkk (2022:126) menegaskan bahwa hal yang sepele akan mengakibatkan perubahan pola pikir dan dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan, bahkan lebih parah lagi ialah menjadi sebuah karakter. Hal sepele yang dimaksudkan ialah perilaku ketidakjujuran seperti menyontek yang dilakukan oleh para mahasiswa dapat menjadi karakter

manipulatif jika tidak dikendalikan dari sekarang. Lesmana (2022:120) berpendapat bahwa perilaku menyontek mengikis kejujuran dan mendidik peserta didik untuk berbohong, maka dapat melahirkan tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara. Kebiasaan perilaku curang memberi dampak buruk yaitu kebiasaan untuk melakukan segala cara dalam menggapai tujuan, baik dalam perkara kecil maupun dalam perkara besar.

Perilaku menyontek dapat menjadikan kepercayaan diri seseorang semakin rendah. Lesmana (2022:121-122) berpendapat bahwa peserta didik yang menyontek saat ujian biasanya tidak memiliki rasa percaya diri untuk menjawab soal ujian, sehingga memilih untuk menyontek, jika hal ini dilakukan secara berkelanjutan, maka peserta didik akan semakin merasa tidak percaya diri dalam ujian maupun tes lainnya. Perilaku menyontek dapat menjadikan peserta didik terbiasa dengan perilaku curang. Perilaku curang dalam tindakan menyontek dapat menjadi kebiasaan yang akan dibawa oleh peserta didik sampai ke dunia kerja maupun saat terjun ke masyarakat.

Kecurangan yang dilakukan dari hal kecil mampu membuat seseorang melakukan kecurangan dalam hal yang besar. Tindakan kecurangan dari perilaku menyontek juga dapat membuat seseorang menjadi malas, artinya seseorang akan terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan, sehingga akan malas untuk menggunakan cara jujur yang harus berusaha dengan keras.

2.3.4 Tindakan Menyontek dalam Perspektif Pancasila

2.3.4.1 Sila Pertama Pancasila

Pancasila sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Soekarno menggagas prinsip Ketuhanan karena beliau menyadari bahwa di Indonesia terdiri dari berbagai macam kepercayaan, sehingga dalam pidatonya Soekarno menegaskan:

“Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri... Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme-agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara ber-Tuhan” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, hlm. 80).

Dewantara (20017:55) mengungkapkan bahwa arti ketuhanan yang dimaksudkan oleh Soekarno ialah bangsa Indonesia menghargai pengakuan setiap manusia Indonesia akan peran Tuhan dalam pencapaian kemerdekaan ini. Ber-Tuhan secara kebudayaan memberikan arti bahwa setiap warga negara bebas berdoa sesuai dengan caranya masing-masing, maka Soekarno juga menghendaki bahwa seluruh bangsa Indonesia dapat bersikap saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, sehingga tidak muncul egoisme-agama. Egosime agama ditunjukkan dengan adanya sikap intoleran terhadap agama lain. Bentuk lain egoisme agama yang lebih ekstrim ialah radikalisme agama. Pancasila memiliki prinsip ketuhanan yang berbudaya, sehingga perilaku menyimpang terhadap sikap toleransi dan saling menghargai serta menghormati agama yang lain bagian dari pengikisan nilai-nilai luhur bangsa.

Rindjin (2012:87), menjelaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa diartikan yaitu meliputi seluruh hidup kebatinan manusia, sehingga bentuk aliran keagamaan dan kepercayaan disatukan menjadi satu dan ditujukan pada bentuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila pertama hendak menegaskan tentang seluruh hidup kebatinan masyarakat Indonesia, meskipun berbeda-beda bentuk agama dan kepercayaan tetapi tetap menuju Tuhan yang satu. Tuhan yang Esa ialah Tuhan yang satu, sehingga perbedaan cara beribadah bagi setiap aliran keagamaan dipandang sah oleh negara karena yang disembah dalam hidup rohani ialah Tuhan yang Esa.

Mohammad Hatta (2020:60), mengatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa tidak lagi hanya dasar hormat-menghormati agama masing-masing seperti yang dikemukakan oleh Bung Karno bermula, melainkan menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, dengan itu memperoleh fundamennya. Negara didirikan diatas landasan Pancasila mengatur seluruh rakyat untuk memiliki hidup kebatinan yang terarah pada Tuhan Yang Maha Esa. Sila pertama juga memberi tuntunan kepada masyarakat untuk memahami keyakinan pertama-tama bukan hanya sekedar pemikiran akan adanya Tuhan, melainkan mengarahkan masyarakat untuk lebih menghayati jalan kebenaran yang membawa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila merupakan pokok penting dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang warga Negara Indonesia. Ronto (2012:57), menjelaskan bahwa:

“Nilai Pancasila sila pertama yaitu nilai ketuhanan (religiusitas). Ketuhanan sebagai pandangan hidup yaitu mewujudkan masyarakat

yang berke-Tuhan-nan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

Masyarakat yang berke-Tuhan-nan diartikan sebagai masyarakat yang memiliki jiwa atau semangat untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Perbuatan baik merupakan perbuatan yang dikehendaki Allah untuk dilakukan oleh manusia, hal ini terlihat pada Sabda Allah yang tertuang dalam Kitab Suci. Nilai Religiusitas merupakan nilai-nilai yang hidup dalam sikap dan perbuatan manusia untuk bisa berkenan dihadapan Allah.

Nilai Pancasila sila pertama memberikan arahan untuk senantiasa percaya dan melakukan kehendak Tuhan. Syarbaini (2010:41), menjelaskan bahwa di Negara Indonesia tidak boleh ada paham yang meniadakan atau mengingkari adanya Tuhan (*atheisme*), dan yang seharusnya ada ialah Ketuhanan Yang Maha Esa (*monotheisme*) dengan toleransi beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam agama dan setiap agama memiliki cara berbeda-beda untuk beribadah kepada Tuhan. Pancasila memiliki peran penting untuk mengatur kehidupan spiritual masyarakat. Sila pertama memberikan kebebasan kepada masyarakat bebas memiliki cara berdoa sesuai dengan agama yang dipeluknya, tetapi tetap mengedepankan sikap toleransi kepada sesama. Triyani (2021:4), mengungkapkan nilai sila pertama ialah nilai ketuhanan mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Pengakuan tersebut tidak hanya

sebatas ucapan melainkan ditunjukkan dalam tindakan konkrit yaitu melaksanakan segala perintah Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

2.3.4.2 Sila kedua Pancasila

Pancasila sila kedua berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Prinsip perikemanusiaan atau *internasionalisme*, dijelaskan oleh Soekarno sebagai berikut:

“Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah *filosofish principe* yang nomor dua, yang saya usulkan kepada tuan-tuan, yang boleh ywesaya namakan “Internasionalisme”... internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme... prinsip 1 dan prinsip 2, yang saya usulkan kepada tuan-tuan adalah bergandengan erat satu sama lain” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, hlm. 76).

Dewantara (2017:55) menjelaskan prinsip kedua hendak mengatakan bahwa kebangsaan yang dimaksudkan Soekarno ialah bukan seperti *chauvinism* khas Hitler, melainkan prinsip kedua untuk saling menjaganya adalah perikemanusiaan (internasionalisme). Rindjin (2012:107-108), juga menjelaskan bahwa:

“Kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki makna yaitu kemanusiaan, dalam bahasa Inggris *mankind* atau bahasa Belanda *mensheid* yang diartikan sebagai abstrak manusia dalam arti hakikatnya, sedangkan perikemanusiaan, dalam bahasa Inggris *humanity* atau bahasa Belanda *menselijkheid* yaitu jiwa yang merasakan bahwa antara manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan dan adanya kehendak untuk mengangkat dan membedakan bahwa harkat dan martabat manusia lebih tinggi dari makhluk lain”.

Mohammad Hatta (2020:61-62), mengungkapkan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kelanjutan dalam praktik hidup yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga bersifat *universal* dan perlu tempat yang

layak dalam perundang-undangan yang mengatur hak dan kewajiban warga Negara Indonesia. Bersifat *universal* artinya kemanusiaan yang adil dan beradab berlaku secara umum bagi seluruh warga Negara Indonesia tanpa terkecuali. Hak dan kewajiban setiap warga negara akan dijamin oleh negara secara adil dan beradab sesuai dengan UUD 1945, maka sila kedua Pancasila menjadi jaminan bagi setiap warga negara untuk mendapat perlakuan yang sama dalam hukum negara.

Ronto (2012:57-58), mengungkapkan bahwa nilai Pancasila sila kedua ialah nilai kemanusiaan (moralitas). Pancasila menganut nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan karena setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna, yang dimaksudkan sempurna ialah manusia yang beradab. Menurut KBBI, manusia yang beradab ialah manusia yang mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Triyani (2021:9), mengungkapkan makna sila kedua ialah nilai kemanusiaan:

“Nilai kemanusiaan mengandung arti adanya pengakuan persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia; saling mencintai sesama manusia; tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; serta saling hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.”

Nilai Pancasila sila kedua mengajarkan tentang budi nurani manusia. Kesadaran manusia untuk bersikap dan berbuat didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma dan kesusilaan umum yang ada ditengah masyarakat, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun

terhadap alam dan hewan (Syarbaini, 2010: 42). Potensi budi nurani memampukan manusia untuk melakukan peraturan-peraturan yang ada dan memampuka manusia untuk mengerti tindakan yang baik untuk dilakukan dan tidak baik.

Nilai Pancasila sila kedua menjadi pedoman bagi peserta didik dalam mengikuti dinamika di sekolah. Sari (2023: 57), menjelaskan bahwa sila “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” menjadi pedoman bagi peserta didik untuk bersikap adil kepada sesamanya. Tindakan adil yang dilakukan oleh peserta didik bukan hanya kepada sesama peserta didik, melainkan kepada semua orang yang ada di lingkungan sekolah, misalnya bersikap adil kepada guru/dosen, karyawan, atau teman-temannya. Sila kedua bagi peserta didik (mahasiswa) ialah menerapkan nilai-nilai keadilan yang beradab.

2.3.4.3 Sila Ketiga Pancasila

Pancasila sila ketiga berbunyi “Persatuan Indonesia”. Soekarno menjelaskan prinsip kebangsaan Indonesia, sebagai berikut:

“Dasar pertama yang baik dijadikan dasar buat Negara Indonesia ialah dasar kebangsaan. Kita mendirikan satu Negara Kebangsaan Indonesia... janganlah saudara-saudara salah faham jikalau saya katakan dasar pertama buat Indonesia adalah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti sempit, tetapi saya menghendaki satu *nationale staat*, seperti yang saya katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari yang lalu... di atas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti yang dimaksudkan oleh Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan Negara Indonesia” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, hlm. 71-72).

Dewantara (2017:55) menjelaskan kebangsaan yang dimaksud *Nationale Staat* dan nasionalis Indonesia ialah setiap warga negara Indonesia harus merasa

diri mempunyai satu bangsa dan tumpah darah yang sama yaitu Indonesia. Persatuan Indonesia dapat dimaknai yaitu seluruh bangsa Indonesia yang tinggal di wilayah nusantara dengan segala isinya memiliki rasa senasib dan seperjuangan serta mempunyai cita-cita yang sama (Rindjin, 2012: 127). Bangsa Indonesia sebagai bangsa kesatuan ditegaskan kembali dalam sila ketiga untuk memiliki ikatan kebersamaan yang kuat. Mohammad Hatta (2020:68), mengungkapkan bahwa Persatuan Indonesia didalamnya mengandung cita-cita persahabatan dan persaudaraan seluruh bangsa yang diliputi oleh suasana kebenaran, keadilan dan kebaikan, kejujuran, kesucian dan keindahan yang senantiasa dipupuk oleh alamnya. Persaudaraan bangsa Indonesia meliputi seluruh bangsa tanpa membedakan suku, ras, dan agama, sehingga persaudaraan yang terjalin antar warga negara sungguh erat dan tak tergoyahkan.

Pendalaman nilai Pancasila sila ketiga ialah tentang nilai persatuan (kebangsaan) Indonesia. Persatuan Indonesia, bukan hanya diartikan sebagai sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun lebih menjadi upaya yang hendaknya dilakukan untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari luar (Ronto, 2012: 58). Nilai kesatuan yang dianut oleh Pancasila ialah nilai yang memperjuangkan rasa kesatuan seluruh bangsa, sehingga nilai kesatuan menjadi sikap konkrit yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga satu kesatuan antar warga.

Syarbaini (2010:43), menjelaskan bahwa “Persatuan Indonesia” merupakan persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia yang bersatu karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas di Negara yang

merdeka dan berdaulat. Triyani (2021:21), mengungkapkan bahwa sila ketiga mengandung arti persatuan yang diartikan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban demi bangsa dan negara, cinta tanah air, serta bangga sebagai bagian dari Indonesia. Bangga menjadi bagian NKRI artinya memberikan diri sepenuhnya bagi keamanan dan keutuhan NKRI serta memiliki jiwa patriotisme yang tinggi bagi negara.

2.3.4.4 Sila Keempat Pancasila

Pancasila sila keempat berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/, kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Soekarno menjelaskan prinsip permusyawaratan, perwakilan yaitu sebagai berikut:

“Kemudian apa dasar yang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara “semua buat semua”, “satu buat semua, semua buat satu”. Saya yakin bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, hlm. 77).

Dewantara (2017:55) menjelaskan bahwa permusyawaratan yang dimaksudkan Soekarno ialah perjuangan ide dari seluruh rakyat yang harus bisa dinikmati oleh segenap warga Indonesia lewat wakil-wakilnya demi mewujudkan kesejahteraan umum. Kerakyatan berasal dari kata “rakyat”, yang berarti sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu, sedangkan kerakyatan dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang mengakui bahwa kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Hikmah/ kebijaksanaan diartikan sebagai penggunaan pikiran rasional dan logis dengan mempertimbangkan persatuan dan kesatuan

bangsa serta kepentingan rakyat serta dilaksanakan secara jujur dan bertanggungjawab (Rindjin, 2012: 169–171). Sikap jujur dan bertanggungjawab sangat penting sebagai pelaksana wakil rakyat dalam membuat kebijakan-kebijakan, sehingga seluruh kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Mohammad Hatta (2020:68-69), mengungkapkan bahwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan memiliki dasar yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu juga memiliki dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga kerakyatan akan dilaksanakan berdasarkan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, kesucian dan keindahan. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan diartikan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat.

Kerakyatan dapat disebut sebagai kedaulatan berada ditangan rakyat. Hikmat kebijaksanaan yaitu penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggungjawab serta didorong dengan niat baik sesuai dengan hati nurani. Permasyarakatan diartikan sebagai tata cara khas kepribadian orang Indonesia dalam merumuskan atau memutuskan segala sesuatu untuk mencapai mufakat atau kesepakatan bersama. Perwakilan adalah suatu sistem untuk mengusahakan turut sertanya rakyat dalam mengambil bagian dikehidupan berbangsa dan bernegara melalui lembaga perwakilan (Syarbaini, 2010: 44).

Triyani (2021:27) mengungkapkan nilai kerakyatan yaitu mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Nilai kerakyatan melibatkan aspirasi rakyat dalam mengambil keputusan, sehingga kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan yaitu segala bentuk kebijakan diputuskan berdasarkan musyawarah dengan melibatkan aspirasi masyarakat.

2.3.4.5 Sila Kelima Pancasila

Pancasila sila kelima berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Soekarno menjelaskan prinsip kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

“Prinsip No. 4 sekarang saya usulkan. Saya di dalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, yaitu prinsip kesejahteraan. Prinsip: tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia merdeka...saudara-saudara saya usulkan: Kalau kita mencari demokrasi, hendaklah bukan demokrasi barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni *politiek economische democratie* yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial!...” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, hlm. 78-79).

Dewantara (2017:55) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial yang dimaksudkan Soekarno ialah kemakmuran yang harus dapat dinikmati oleh segenap warga Indonesia, karena untuk kepentingan inilah suatu bangsa terbentuk. Kesejahteraan sosial akan memberi jaminan kepada seluruh warga negara untuk mendapatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan hukum yang berlaku tanpa ada pembeda satu dengan yang lainnya. Hak dan kewajiban warga negara Indonesia telah diatur dalam UUD 1945, maka seluruh hukum yang tertuang dalam UUD 1945 hendaknya menjamin kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rindjin (2012:176), menjelaskan bahwa keadilan sosial adalah suatu prinsip yang menyatakan bahwa dalam lapangan sosial ekonomi terdapat kebebasan bagi tiap orang untuk mengusahakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani). Mohammad Hatta (2020:70), menyatakan bahwa keadilan sosial tidak hanya menjadi dasar Negara republik Indonesia, tetapi sekaligus menjadi tujuan yang harus dilaksanakan, supaya tercapai apa yang disebut dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Tujuan dalam UUD 1945 yaitu memberikan jaminan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, kesejahteraan salah satunya dalam bentuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Nilai Pancasila sila kelima yaitu nilai keadilan sosial. Nilai keadilan yaitu nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidakberpihak, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal (Ronto, 2012: 59). Sikap ketidak-berpihak menunjukkan sikap yang adil terhadap semua orang memandang apapun, sehingga terjadi keseimbangan dalam memutuskan suatu tindakan. Syarbiaini (2010:45), mengungkapkan bahwa setiap warga negara Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan sesuai dengan UUD 1945 keadilan yang mencakup pengertian adil dan makmur.

Triyani (2021:33) mengungkapkan sila kelima ialah nilai keadilan yang berarti bersikap adil terhadap sesama, menghormati hak-hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum. Menghormati hak-hak orang lain dapat diwujudkan dalam

bentuk menghargai hak setiap warga negara untuk berpendapat, beragama, dan diperlakukan sama dalam hidup ditengah masyarakat serta dalam hukum negara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian. Sub bahasan yang dibahas pada metodologi penelitian yaitu pengertian penelitian kualitatif, metode penelitian studi kasus, tempat dan waktu penelitian, Informan penelitian dan teknik memilih Informan, teknik penelitian dan instrumen pengumpulan data, metode analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengkaji fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Erickson, dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif tentang kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif tertuju pada penelitian terhadap suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Peristiwa atau perilaku tersebut diteliti secara mendalam untuk mengetahui dampaknya, sehingga penelitian kualitatif seringkali mendalami mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pada obyek penelitian secara maksimal dalam proses penelitian dan pengumpulan data penelitian. Penelitian kualitatif dipandang sebagai penelitian yang menggunakan

pendekatan pada obyek penelitian secara maksimal karena penelitian kualitatif mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti obyek penelitian. Peneliti yang dekat terhadap obyek penelitian memungkinkan peneliti juga dapat ikut secara langsung merasakan dan mengalami situasi yang terjadi, sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan informasi yang valid dari Informan melainkan juga mampu ikut merasakan dan mengalami situasi yang ditelitinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat beranekaragam untuk meneliti segala sesuatu yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam mengkaji dan mendalami kasus tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Pemilihan metode studi kasus oleh peneliti diharapkan mampu mengkaji kasus tersebut secara mendalam dan menjawab permasalahan yang terjadi. Johnson dan Cresswell, dalam Fitrah dan Luthfiah (2017:50-51) menjelaskan tipe utama metode studi kasus yaitu strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Strategi metode studi kasus dinilai sangat sesuai oleh peneliti karena metode ini akan memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara cermat dan menyeluruh terhadap permasalahan yang terjadi.

Penelitian studi kasus menempatkan kasus sebagai obyek yang akan diteliti dan informan sebagai subjek penelitian dan sekaligus menjadi sumber data primer. Karakteristik penelitian studi kasus menurut Yin, Van Wynsberghe, Khan, dan Creswell, dalam Fitrah dan Luthfiah (2017:209-211) ialah menempatkan kasus sebagai obyek penelitian; kasus dipandang sebagai peristiwa yang bersifat kontemporer; diteliti pada kondisi dalam kehidupan sebenarnya; menggunakan

berbagai sumber data; dan menggunakan teori sebagai acuan penelitian. Kasus sebagai obyek penelitian, maka kasus menjadi isu penelitian yang akan dikaji secara mendalam. Alasan kasus dipandang sebagai peristiwa yang bersifat kontemporer karena masih ada kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang dapat memperbaharui teori yang sudah ada.

Kasus yang dipakai dalam penelitian merupakan kasus yang membudaya di kalangan pelajar, sehingga kasus menyontek yang membudaya dipandang memiliki faktor-faktor lain yang mendukung perilaku kecurangan tersebut membudaya. Sumber data yang rinci dan komprehensif sangat diperlukan peneliti untuk mencapai validitas dan reabilitas penelitian. Teori sebagai acuan penelitian akan mendukung sumber data primer yang diperoleh dari Informan.

Metode studi kasus dalam penelitian tindakan menyontek mahasiswa diharapkan dapat meneliti kasus tindakan menyontek yang masih terjadi di kalangan mahasiswa secara kontekstual yang diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana penghayatan mahasiswa terkait karakter Pancasila di lingkup mahasiswa. Penelitian secara kontekstual akan membantu peneliti menemukan informasi yang aktual terkait kasus menyontek, sehingga peneliti mampu menemukan informasi yang valid untuk menanggulangi kasus tindakan menyontek mahasiswa serta memberikan gambaran konkrit terkait penghayatan karakter mahasiswa. Perkembangan zaman saat ini memungkinkan perubahan pola pikir dan karakter mahasiswa, sehingga teori yang terdahulu memiliki kemungkinan kurang relevan untuk menanggulangi perilaku menyontek tersebut. Penanggulangan perilaku menyontek sangat penting untuk memutus bibit-bibit

jiwa penipu dalam diri generasi muda. Karakter Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, sehingga melalui pendekatan studi kasus yang secara cermat dan akurat akan memunculkan informasi terbaru untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada era zaman ini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana. STKIP Widya Yuwana merupakan institusi pendidikan yang memiliki program studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Pemilihan kampus STKIP Widya Yuwana sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, STKIP Widya Yuwana pada dasarnya ialah institusi yang akan mendidik mahasiswa sebagai pewarta sabda Allah. Pewarta sabda Allah tidak hanya mewarta sabda Allah melalui perkataan dalam homili atau kotbah saja, melainkan melalui penghayatan sabda Allah dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penghayatan terhadap kehendak Allah tercermin pada pikiran, perkataan, dan perbuatan yang mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

Mahasiswa yang memiliki kebiasaan melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek cenderung akan terus melaksanakan kecurangan dalam bentuk lain-lain, seperti menipu dan berbohong tentang berbagai hal. Kebiasaan berbuat curang mahasiswa STKIP Widya Yuwana bertentangan dengan tugas perutusannya sebagai katekis dan guru agama, sehingga melalui hal tersebut peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana

sebagai tempat yang akan melahirkan para ketekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual bagi Gereja dan masyarakat.

Kedua, STKIP Widya Yuwana menggunakan Pancasila sebagai dasar pendidikan dan dasar pemersatu (Buku Pedoman Akademik, 2021: 7). Pancasila sebagai dasar pendidikan artinya landasan dalam mendidik para mahasiswa menjadi mahasiswa berkarakter Pancasila, sedangkan Pancasila sebagai pemersatu dimaknai sebagai pemersatu seluruh sivitas akademika di STKIP Widya Yuwana yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya.

Ketiga, STKIP Widya Yuwana membina dan mendidik mahasiswa untuk memiliki karakter Pancasila dan ajaran kasih Gereja Katolik. Lembaga membina dan mendidik para mahasiswa melalui perkuliahan dan pembinaan spiritualitas, sehingga peneliti tertarik memilih STKIP Widya Yuwana karena seharusnya melalui didikan dan binaan yang dilakukan lembaga dapat membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan ajaran kasih Gereja Katolik dan karakter Pancasila yang ditetapkan oleh pemerintah. Perilaku menyontek yang terjadi di STKIP Widya Yuwana memberikan dorongan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diri mahasiswa.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2023. Bulan Juni dipilih karena peneliti melakukan observasi penelitian ketika mahasiswa sedang mengikuti ujian akhir semester dan bulan Agustus dipilih peneliti karena sudah mulai memasuki tahun ajaran baru. Mahasiswa pada tahun

ajaran baru akan mulai masuk kuliah dan mengikuti jadwal perkuliahan di semester gasal, sehingga peneliti dapat bertemu dengan mahasiswa yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Pertemuan peneliti dengan subjek penelitian juga dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam dari subjek penelitian sebagai narasumber/informan penelitian.

3.3 Informan Penelitian dan Teknik Memilih Informan

3.3.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang pernah melakukan tindakan menyontek baik menyontek ketika ujian berlangsung maupun menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Jumlah Informan dalam penelitian ialah sebanyak 8 (delapan) orang. Informan dipilih dari mahasiswa semester 3 (tiga) sampai semester 9 (Sembilan) yang pernah melakukan tindakan menyontek dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pengalaman Informan melakukan tindakan menyontek dan pemahaman terkait nilai-nilai Pancasila memberikan data yang valid dalam mendalami dan menganalisis penelitian “Penghayatan Karakter Pancasila Mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam Studi Kasus Tindakan Menyontek Mahasiswa”. Berdasarkan informasi yang disampaikan Informan terkait perilaku menyontek dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, maka diharapkan akan memberikan wawasan kepada peneliti untuk menemukan gagasan logis tentang relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap tindakan menyontek mahasiswa STKIP

Widya Yuwana serta menemukan gambaran penghayatan karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Peneliti memilih 8 (delapan) Informan dalam penelitian ini. Informan tersebut terdiri dari 2 (dua) mahasiswa dari semester 3 (tiga), 2 (dua) mahasiswa dari semester 5 (lima), 2 (dua) mahasiswa dari semester 7 (Tujuh), dan 2 (dua) mahasiswa dari semester 9 (sembilan). Pertimbangan pemilihan Informan tersebut ialah untuk menunjukkan bahwa di setiap tingkatan kelas dalam perkuliahan masih dapat dijumpai kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek. Informan yang dipilih peneliti merupakan mahasiswa yang pernah melakukan tindakan kecurangan menyontek dan memahami nilai-nilai Pancasila, sehingga melalui beberapa Informan yang terpilih peneliti mampu mendapatkan informasi yang valid terkait fakta-fakta dalam kasus tindakan menyontek mahasiswa dalam perspektif Pancasila.

3.3.2 Teknik Memilih Informan

Teknik yang digunakan untuk memilih Informan penelitian yaitu *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* didasarkan pada penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus yang mengkaji dan menganalisis peristiwa yang terjadi. Pertimbangan-pertimbangan dalam teknik pemilihan Informan *purposive sampling* sangat sesuai dengan penelitian studi kasus. Pertimbangan tersebut ialah 1) pengambilan sampel disesuaikan pada tujuan penelitian; 2) jumlah sampel tidak menjadi hal yang penting; 3) sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti

(Mardhiyana dkk, 2023: 135). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam memilih narasumber ialah 1) mahasiswa STKIP Widya Yuwana; 2) pernah melakukan tindakan menyontek; 3) aktif dalam mengikuti perkuliahan dan pembinaan spiritualitas yang difasilitasi oleh lembaga. Kriteria tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa seluruh narasumber mengetahui dan memiliki pengalaman secara langsung dalam melakukan tindakan menyontek dan berbagai pembinaan karakter di STKIP Widya Yuwana. Data yang diperoleh dari Informan diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif memiliki instrumen kunci yaitu peneliti. Frankel, Bogdan dan Biklen, dalam Anggito dan Setiawan (2018:10) menjelaskan terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang salah satunya menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam *qualitative research*. Instrumen kunci dapat dipahami sebagai instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif. Instrumen kedua yang juga memiliki peran penting ialah pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk menggali informasi dari Informan. Instrumen sebagai sebuah alat ukur penelitian harus memiliki validitas, sehingga penelitian tersebut dapat menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Sugiyono, dalam Anggito dan Setiawan (2018:75) menjelaskan bahwa validasi peneliti sebagai instrumen penelitian menunjukkan kesiapan peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan. Kesiapan tersebut berkaitan dengan pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif yang akan digunakannya, serta kesiapan peneliti untuk menguasai wilayah penelitiannya. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang ditelitinya, sehingga instrumen penelitian yang digunakan dalam pengamatan juga harus melalui uji validitas. Anggito dan Setiawan (2018:121) menjelaskan bahwa peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam melakukan pengamatan atau observasi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tema dan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dalam instrumen penelitian untuk menggali informasi berkaitan dengan kasus tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam perspektif Pancasila.

Tabel 3.1: Tema dan Pertanyaan Penelitian

No	Tema	Pertanyaan
1	Menguraikan pemahaman tentang tindakan menyontek	1.1 Apakah arti tindakan menyontek menurut Anda?
		1.2 Apa saja tindakan yang digolongkan dalam perilaku menyontek?
2	Menguraikan pemahaman tentang peran Pancasila	Apa saja peran Pancasila dalam hidup sehari-hari menurut Anda?

3	<p>Menguraikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana</p>	<p>3.1 Apa peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana?</p> <p>3.2 Apa saja faktor yang dapat menjadi hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam studi kasus tindakan menyontek mahasiswa?</p> <p>3.3 Menurut Anda, bagaimana tindakan menyontek dipandang dari nilai-nilai Pancasila?</p>
4	<p>Menguraikan pemahaman karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek</p>	<p>Apa saja karakter Pancasila yang seharusnya dimiliki para mahasiswa untuk menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa?</p>
5	<p>Menguraikan penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama</p>	<p>Bagaimana pandangan Anda terhadap peran penting karakter Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai katekis dan guru agama?</p>

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data dimaksudkan untuk mengurasi pengaruh bias dari pribadi peneliti apabila menggunakan hanya satu metode (Sarosa, 2021: 95). Triangulasi data memungkinkan peneliti menggunakan dari berbagai sumber data dan metode penelitian untuk menemukan pengetahuan yang valid atas suatu peristiwa.

Denzin, dalam Sarosa (2021:95-97) menjelaskan terdapat jenis triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi data artinya peneliti dapat menggunakan data lebih dari satu sumber untuk menemukan fakta-fakta terkait dengan peristiwa yang diteliti. Triangulasi peneliti artinya peneliti dapat menggunakan data yang berasal dari orang lain yang bukan peneliti itu sendiri. Triangulasi teori artinya peneliti dapat menggunakan berbagai teori dalam membuat kerangka teoritis untuk mengkaji peristiwa atau kasus yang diteliti. Triangulasi metode artinya peneliti dapat menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data.

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data mentah. Data mentah digunakan peneliti untuk menunjukkan tentang kelayakan kasus yang akan diteliti. Observasi dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait kasus perilaku menyontek mahasiswa. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan tugas pribadi

mahasiswa dari para dosen pengampu sebagai evaluasi atas proses perkuliahan yang telah dilaksanakan.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada mahasiswa yang sedang melaksanakan ujian akhir semester untuk mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan ujian. Tujuan peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan ujian mahasiswa yaitu untuk menemukan fakta-fakta tentang perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan ujian secara jujur, bertanggungjawab dan tanpa ada kecurangan dalam bentuk apapun. Peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang bersifat tugas pribadi. Tujuan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan yang bersifat pribadi ialah untuk menemukan fakta-fakta tentang bagaimana mahasiswa menyelesaikan tugas pribadi secara jujur tanpa kecurangan dalam bentuk apapun.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dalam memperoleh data-data dari Informan penelitian. Wawancara terbuka memberikan kesempatan kepada subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui maksud serta tujuan dari wawancara tersebut (Anggito & Setiawan, 2018: 84). Metode wawancara terbuka memberikan peluang bagi subjek mengungkapkan pandangan dan pendapat secara bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan tersebut membuat subjek yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang dapat dipercaya dan bertanggungjawab sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses wawancara diawali dengan persiapan peneliti. Persiapan tersebut ialah persiapan diri dan peralatan wawancara. Persiapan diri yang dimaksudkan peneliti memiliki kesiapan secara intelektual dan mental untuk melakukan wawancara pada Informan. Persiapan peralatan wawancara diantaranya yaitu pensil/bolpoin; kertas kosong untuk mencatat hal-hal yang penting, lembar pertanyaan wawancara yang akan diserahkan pada Informan satu dan satu lembar pertanyaan sebagai pegangan pewawancara; dan Handphone sebagai alat perekam suara dan alat foto dokumentasi. Persiapan peneliti untuk melakukan proses wawancara diharapkan mampu melakukan wawancara pada informan dengan baik dan lancar.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode induktif. Sutopo (2006:41), menjelaskan analisis induktif merupakan abstraksi yang disusun berdasarkan perasan kekhususan yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan dikelompokkan bersama melalui proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Metode analisis induktif yaitu proses menganalisis data dari pendapat atau pandangan seseorang yang bersifat khusus akan disimpulkan menjadi suatu teori/gagasan yang bersifat umum. Analisis induktif beranjak dari fakta-fakta lapangan dan data yang bersifat khusus akan ditarik kesimpulan (Hellaluddin & Wijaya, 2019: 17). Analisis induktif secara singkat yaitu metode analisis data dari data yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan menjadi data yang bersifat umum.

Analisis data kualitatif memiliki beberapa tahapan. Tahapan analisis data antara lain adalah proses pengolahan data, pengalisan data, dan penafsiran data (Gani & Purbangkara, 2023: 154). Tahap pertama, pengolahan data mencakup tiga tahap yaitu penyuntingan data, pengkodean, dan tabulasi data. Penyuntingan data yaitu peneliti memeriksa data-data yang telah diperoleh dan telah sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap pengkodean yaitu peneliti melakukan *coding* data dengan memberikan tanda atau simbol tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Tabulasi data yaitu peneliti menyusun data-data tersebut yang telah disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

Tahap kedua, penganalisisan data yaitu peneliti menganalisis data dan disusun secara sistematis. Menganalisis data bertujuan untuk menyerderhanakan data yang sudah diperoleh dan mengklasifikasikan data supaya memudahkan peneliti untuk membuat tafsiran yang dapat berupa simbol maupun kata-kata (Gani & Purbangkara, 2023: 155).

Tahap ketiga, penafsiran data yaitu proses penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan secara obyektif dan didasarkan pada data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang telah didapat dari hasil analisis data diharapkan memberikan wawasan baru terhadap kasus yang diteliti dan memberikan informasi yang valid untuk berbagai keperluan kehidupan.

3.6 Penulisan Laporan Penelitian

Data penelitian yang telah melalui proses penyuntingan, penganalisisan, dan penafsiran akan di disajikan dalam bentuk paragraf yang disusun secara

sistematis. Hasil penafsiran data akan menunjukkan gagasan-gagasan pokok dari data yang diperoleh di lapangan. Gagasan pokok tersebut akan didiskusikan dengan teori yang relevan. Teori yang relevan tersebut akan membantu peneliti menganalisis data dari lapangan, sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut akan didapat data yang memiliki makna baru. Teori-teori tersebut telah disusun secara sistematis pada bab II yaitu teori tentang penghayatan karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek. Hasil analisis data lapangan akan dipresentasikan pada bab IV. Hasil penelitian studi kasus tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana akan ditemukan deskripsi umum data penelitian dan menjadi penegasan terhadap teori tentang tindakan menyontek yang dituliskan dalam bab V, yang juga menjadi kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab V memuat kesimpulan, usul, dan saran. Kesimpulan menunjukkan data valid yang ditemukan berdasarkan hasil analisa pada bab IV. Kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pemahaman tentang tindakan menyontek, tindakan menyontek dalam perspektif Pancasila, dan relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap tindakan menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Usul dan saran pada bab V ditujukan bagi peneliti itu sendiri dan perkembangan ilmu diharapkan memberikan pemikiran-pemikiran baru terkait dengan kasus menyontek di kalangan pelajar terutama di kalangan mahasiswa. Pemikiran-pemikiran baru ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam membuat kebijakan terkait kasus menyontek di kalangan pelajar dan khususnya di kalangan mahasiswa.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRESTASI DATA

Bab IV berisi gambaran narasumber penelitian, data demografi narasumber, presentasi dan interprestasi data penelitian, serta rangkuman data hasil penelitian. Narasumber dalam penelitian yaitu narasumber yang telah dipilih oleh peneliti untuk menggali fakta-fakta atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Narasumber yang dipilih oleh peneliti yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang memahami dengan baik esensi tindakan menyontek dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Presentasi data penelitian merupakan presentasi terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan melalui wawancara terbuka terhadap narasumber terkait kasus yang sedang diteliti. Interprestasi data yaitu mengolah dan menganalisi data yang telah diperoleh dalam penelitian, kemudian berdasarkan analisis data tersebut akan disajikan rangkuman data hasil penelitian.

4.1 Informan Penelitian

Penelitian ini telah memilih Informan yang mampu memberikan informasi yang menjawab tema penelitian. Sampel penelitian ialah beberapa mahasiswa STKIP Widya Yuwana; mahasiswa yang pernah melakukan tindakan menyontek; mahasiswa yang aktif dalam kegiatan perkuliahan dan pembinaan spiritualitas yang difasilitasi oleh lembaga.

Informan yang telah dipilih oleh peneliti telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian untuk menjawab tema penelitian. Informan yang terpilih merupakan mahasiswa dari beberapa semester. Informan penelitian berjumlah delapan (8) mahasiswa yang terdiri dari dua (2) mahasiswa dari semester tiga (3); dua (2) mahasiswa dari semester lima (5); dua (2) mahasiswa dari semester tujuh (7); dan dua (2) mahasiswa dari semester sembilan (9). Berdasarkan Informan yang telah dipilih oleh peneliti, peneliti menggali informasi tentang “Tindakan Menyontek Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun dalam Perspektif Pancasila”. Informan yang dipilih diyakini dapat memberikan informasi yang menjawab tema penelitian.

4.2 Data Demografi Informan Penelitian

Berdasarkan kriteria Informan yang telah ditetapkan dalam penelitian, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung terhadap Informan untuk menggali secara lebih mendalam informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan penelitian yang telah dengan rela hati memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditampilkan dalam table 4.1.

Table 4.1

Data Demografi Informan Penelitian

R	Nama	NPM	Semester	Tempat/ Tanggal Lahir	Domisili
R1	Elisabeth Novi Saputri Dewi	193031	IX	Berau, 06 November	Madiun

				2000	
R2	Gregorius Realino Liga Suryatmodjo	193040	IX	Sumbawa, 17 Agustus 2000	Madiun
R3	Lediana lihadia bora	223171	III	Tanjung selor selimau 2, 02 Maret 1998	Madiun
R4	Maria Ana Liwun	223176	III	Berau, 18 Mei 20023	Madiun
R5	Fransisco Laga Wawin	213124	V	Lewaji, 28 April 2001	Madiun
R6	Veronika Letek Tukan	213149	V	Berau, 9 Juli 2003	Madiun
R7	Oktavianti Kevin	203101	VII	Silva Rahayu 19 Oktober 2001	Madiun
R8	Genovefa Falgensia Rone	203089	VII	Berau, 3 Januari 2002	Madiun

Informan yang termuat dalam tabel merupakan mahasiswa yang dapat memberikan informasi mendalam terkait permasalahan yang diunggah dalam tema penelitian. Informan yang berjumlah delapan (8) mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang studi di STKIP Widya Yuwana; pernah melakukan tindakan menyontek; dan mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dan pembinaan spiritualitas yang telah difasilitasi oleh lembaga. Berdasarkan latar belakang mahasiswa yang dipilih menjadi Informan, maka diyakini seluruh informasi yang disampaikan dapat menjawab tema penelitian.

4.3 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Hasil presentasi dan interpretasi data penelitian diperoleh peneliti melalui beberapa tahap, yaitu proses pengolahan data, penganalisan data, dan penafsiran data (Gani & Purbangkara, 2023:154). Proses pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyuntingan data, pemberian kode (koding), dan tabulasi data (penyusunan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian). Proses penganalisan data dilakukan peneliti dengan menganalisis data hasil penelitian dan disusun secara sistematis yang bertujuan agar memudahkan peneliti dalam membuat tafsiran yang dapat berupa simbol maupun kata-kata (Gani & Purbangkara, 2023:155). Tahap terakhir yaitu melakukan penafsiran data yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data hasil penelitian secara obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil presentasi dan interpretasi data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk narasi yang dari tabel koding yang terdapat dilampiran. Tabel koding dapat dibaca dengan cara berikut. *Pertama*, kata kunci di baris kode (misalnya 1a atau 1b dan seterusnya) merupakan gagasan pokok dari pengelompokan data hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara. Angka satu (1) di depan huruf “a” dan seterusnya dibaca instrumen pertanyaan nomor satu, sedangkan huruf “a” dan seterusnya setelah angka satu “1” dibaca gagasan utama satu, “b” gagasan utama dua, dan seterusnya. Angka dibelakang huruf (misalnya “1a1”), maka angka satu (1) dibaca gagasan utama pendukung pertama untuk gagasan pokok pertama, kode “1a2” dapat dibaca gagasan pendukung kedua dari gagasan pokok pertama.

Kedua, gagasan pokok dalam baris kode merupakan kesimpulan dari gagasan-gagasan pendukung yang telah diklasifikasi berdasarkan variable tema, instrumen dan pertanyaan penelitian yang memiliki ide yang serupa. *Ketiga*, kata kunci dalam baris subkode merupakan gagasan pendukung yang diperoleh dari data hasil wawancara yang sudah dikodifikasi dengan teliti sesuai dengan pertanyaan penelitian serta pemberian subkode dimaksudkan untuk menegaskan gagasan pokok. *Keempat*, besar frekuensi dari gagasan pokok diperoleh dari jumlah Informan yang menegaskan gagasan pokok, yaitu para Informan yang mengungkapkan kata kunci pada subkode.

Contoh praktis alur membaca dan mengerti tabel presentasi (perhatikan tabel 4.2) yaitu sebagai berikut: data hasil wawancara dari pertanyaan terkait arti tindakan menyontek memiliki tiga (3) gagasan utama yakni (1) Tindakan menyontek yaitu tindakan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya; (2) menyontek merupakan tindakan salah dengan melakukan kecurangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain; dan (3) mengerjakan tugas tidak dengan usaha sendiri.

Gagasan utama (1) Tindakan menyontek merupakan tindakan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya didukung dengan gagasan pendukung yakni: (1) Tindakan menyontek yaitu mengambil dan menjiplak pekerjaan teman yang dijadikan hak milik sendiri tanpa seizin; (2) Tindakan melihat tugas teman, mengerjakan ulangan tetapi bukan dari diri sendiri, serta membawa kertas jawaban; (3) Tindakan plagiat, seperti copy-paste pekerjaan orang lain; (4) Tindakan yang merujuk pada tindakan mengambil atau

menggunakan ide, pekerjaan, atau materi orang lain tanpa memberi pengakuan yang pantas atau tanpa seizin dari pemilik aslinya; (5) Tindakan yang melibatkan tindakan menyalin jawaban seseorang, mengambil referensi tanpa memberikan sumber yang tepat, dan mengambil pekerjaan orang lain sebagai karyanya sendiri; (6) Menyontek adalah kegiatan mencontoh atau meniru hasil pekerjaan orang lain; (7) Kegiatan melihat atau menyalin pekerjaan teman atau dari buku selama ujian berlangsung untuk menjawab soal. Proses membaca seluruh tabel presentasi dan interpretasi sama seperti contoh praktis tersebut. Data hasil penelitian diklasifikasi, disusun, dan diinterpretasikan dalam instrumen berikut:

4.3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh data berikut:

4.3.1.1 Penghayatan Karakter Pancasila dalam Kasus Tindakan Menyontek

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan mahasiswa dengan prodi teologi pendidikan. Berdasarkan visi lembaga STKIP Widya Yuwana diketahui bahwa lembaga menghendaki menjadi perguruan tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang pendidikan agama katolik di Indonesia. Mahasiswa dibina menjadi calon katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual. Unggul dalam bidang akademik dan secara spiritual. Oleh sebab itu, selain memberikan program pendidikan katolik juga lembaga mengupayakan beberapa

program pendidikan spiritualitas untuk mendidik dan mengembangkan karakter mahasiswa.

Salah satu karakter utama yang dibina di lembaga STKIP Widya Yuwana ialah karakter Pancasila. karakter Pancasila diimplementasikan dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan, diantaranya seminar nasional yang melibatkan seluruh mahasiswa stkip widya yuwana dan mengundang mahasiswa dari luar kampus stkip widya yuwana. penghayatan karakter mahasiswa juga terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa sehari-hari dalam mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan penyimpangan akademik yang berupa tindakan menyontek. Kasus tindakan menyontek mencerminkan kurangnya penghayatan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Kasus menyontek mahasiswa biasa dilakukan pada tugas-tugas perkuliahan yang bersifat pribadi, misalnya tugas pada mata kuliah.

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui mahasiswa memiliki pemahaman arti tindakan menyontek sebagai berikut: 1) Tindakan menyontek dipahami sebagai tindakan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya. Beberapa pendapat yang diungkapkan Informan terkait pemahaman tindakan menyontek sebagai tindakan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya; 2) menyontek adalah tindakan salah dengan melakukan kecurangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain; 3) mengerjakan tugas tidak dengan usaha sendiri.

Berdasarkan pemahaman mahasiswa terkait arti tindakan menyontek, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa cukup memahami arti tindakan menyontek yang bertentangan dengan karakter Pancasila. Penghayatan karakter Pancasila mahasiswa tergolong masih kurang, sehingga masih ditemukan kasus tindakan menyontek oleh mahasiswa. Perilaku menyontek sendiri digolongkan menjadi beberapa bentuk yaitu menyontek dengan usaha sendiri dan secara bekerja sama.

4.3.1.2 Pemahaman Mahasiswa tentang Peran Pancasila

Pancasila merupakan salah satu pondasi yang dimiliki lembaga dalam menjalankan dan mengembangkan lembaga sebagai perguruan tinggi yang unggul dan kontekstual. Mahasiswa dididik dan dibina supaya menjadi calon katekis yang memiliki karakter unggul seperti yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila. Menurut pemahaman mahasiswa tentang peran Pancasila, maka dapat diketahui bahwa peran Pancasila bagi mahasiswa ialah 1) Pancasila berperan sebagai dasar dalam hidup sehari-hari; 2) Pancasila sebagai nilai luhur bangsa; 3) Pancasila berperan sebagai jati diri bangsa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa mahasiswa cukup memahami peran Pancasila. Oleh sebab itu, data hasil wawancara memperkuat hasil observasi peneliti dengan mengetahui mahasiswa memiliki pemahaman cukup baik terkait peran Pancasila bagi hidup sehari-hari. Peran Pancasila yang disebutkan mahasiswa dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang disadari oleh mahasiswa terkait Pancasila sebagai karakter yang seharusnya dimiliki oleh para mahasiswa.

4.3.1.3 Pemahaman tentang Nilai-Nilai Pancasila bagi Mahasiswa STKIP

Widya Yuwana

Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang sangat penting bagi karakter anak bangsa khususnya ditingkat perguruan tinggi. STKIP Widya Yuwana merupakan tempat para calon katekis dan guru agama mengembangkan diri baik secara spiritual maupun intelektual. Mahasiswa sebagai calon pewarta sabda Allah dituntut memiliki pribadi unggul karena dalam tugas perutusan bukan hanya teori teologi saja yang menjadi bekal melainkan juga spiritualitas mahasiswa.

Mahasiswa akan menjadi seorang pendidik iman yang bukan hanya disampaikan dengan ucapan kata-kata melainkan juga contoh keteladanan yang diungkapkan dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter di STKIP Widya Yuwana dilaksanakan dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan kampus maupun di rumah pembinaan dan asrama mahasiswa, sehingga karakter Pancasila selalu diupayakan ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa telah cukup memahami nilai-nilai Pancasila dan telah menyadari pendidikan karakter yang diadakan oleh lembaga sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan karakter. Data hasil wawancara menunjukkan pemahaman mahasiswa terkait peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan faktor-faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa STKIP Widya Yuwana serta bagaimana pandangan mahasiswa tentang tindakan menyontek dipandang dari nilai-nilai Pancasila.

Peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana yaitu: 1) penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana; 2) Penanaman nilai-nilai Pancasila membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana; 3) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; 4) membantu mahasiswa dalam pelayanannya untuk menjawab kebutuhan umat; 5) mahasiswa harus menumbukan dan memupuk rasa cinta tanah air serta menghayati nilai-nilai Pancasila.

Faktor yang menjadi hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana yaitu: 1) hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila dari dalam diri sendiri; 2) hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila dari luar diri mahasiswa. Tindakan menyontek dipandang dari nilai-nilai Pancasila yaitu: 1) Menyontek bertentangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila; 2) menyontek bertentangan dengan nilai ketuhanan; 3) menyontek bertentangan dengan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab; 4) menyontek bertentangan dengan nilai persatuan; 5) menyontek bertentangan dengan nilai keadilan; 6) menyontek melanggar nilai keteladanan; 7) menyontek melanggar nilai kedisiplinan; 8) menyontek melanggar nilai kemandirian.

4.3.1.4 Pemahaman Karakter Pancasila dalam Kasus Tindakan Menyontek

Karakter Pancasila menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional juga menjadi karakter yang ditumbuhkembangkan di STKIP Widya Yuwana. Mahasiswa dari sejak menjadi mahasiswa baru sampai menjadi mahasiswa tingkat

akhir dituntut untuk selalu mengikuti setiap kegiatan pembinaan karakter dengan tujuan agar mahasiswa setelah lulus memiliki pribadi dan karakter yang baik dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Kasus menyontek dikalangan mahasiswa menunjukkan kurangnya penghayatan mahasiswa terhadap karakter Pancasila yang ditanamkan oleh para tenaga pendidik di STKIP Widya Yuwana. oleh sebab itu, peneliti hendak mendalami pemahaman mahasiswa tentang karakter Pancasila yang seharusnya para mahasiswa miliki untuk menanggulangi perilaku menyontek.

Data hasil wawancara menunjukkan karakter Pancasila untuk menanggulangi perilaku menyontek yaitu: 1) disiplin; 2) berdoa/beriman; 3) keadilan; 4) integritas; 5) berkomitmen; 6) Kejujuran; 7) bertanggungjawab; 8) kemandirian; 9) kreatif; 10) kerja sama; 11) bijaksana; 12) percaya diri.

4.3.1.5 Penghayatan Karakter Pancasila Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai Calon Katekis dan Guru Agama

Penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana menunjukkan ketercapaian tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga. Mahasiswa yang memiliki karakter Pancasila ditunjukkan melalui sikap dan perilaku para mahasiswa dalam hidup sehari-hari. Kasus menyontek menjadi keprihatinan bagi lembaga karena menunjukkan kurangnya penghayatan para mahasiswa terkait karakter Pancasila yang telah ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa melalui berbagai kegiatan pembinaan dan kegiatan kemahasiswaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan tingkat perilaku menyontek

mahasiswa tergolong sangat minim. Hal ini ditunjukkan pada data observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan ujian akhir semester genap tahun 2022/2023 pada Juli 2023.

Data observasi menunjukkan tidak ditemukan tindakan menyontek selama ujian berlangsung. Data observasi yang dilakukan peneliti dengan pengamatan masih ditemukan kecurangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang bersifat pribadi yaitu dengan meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Peneliti hendak mendalami bagaimana kesadaran mahasiswa terkait pentingnya karakter Pancasila bagi mahasiswa sebagai calon katekis dan guru agama. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan pandangan mahasiswa terhadap peran penting karakter Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai katekis dan guru agama yaitu 1) guru agama dan katekis harus memiliki karakter yang bagus; 2) guru agama dan katekis mampu mengajarkan dan memberikan teladan karakter yang baik kepada murid dan umat; 3) mahasiswa sebagai katekis dan guru agama harus mencerminkan karakter Pancasila; 4) katekis dan guru agama memiliki kedewasaan pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari.

4.3.2 Pembahasan

4.3.2.1 Pemahaman tentang Tindakan Menyontek

4.3.2.1.1 Arti Tindakan Menyontek

Pertama, berdasarkan data penelitian terkait arti tindakan menyontek diperoleh enam (6) Informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 menyatakan bahwa tindakan menyontek yaitu tindakan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan, yaitu I1 berpendapat bahwa tindakan menyontek yaitu mengambil atau menjiplak pekerjaan teman yang dijadikan hak milik sendiri tanpa seizin; satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa tindakan melihat tugas teman, mengerjakan ulangan tetapi bukan dari diri sendiri, serta membawa kertas jawaban; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa tindakan plagiat, seperti *copy-paste* pekerjaan orang lain; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa tindakan yang merujuk pada tindakan mengambil atau menggunakan ide, pekerjaan, atau materi orang lain tanpa memberi pengakuan yang pantas atau tanpa seizin dari pemilik aslinya serta menyontek adalah kegiatan mencontoh atau meniru hasil pekerjaan orang lain; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat bahwa menyontek merupakan kegiatan mencontoh atau meniru hasil pekerjaan orang lain; satu (1) Informan yaitu I6 menyatakan bahwa menyontek merupakan kegiatan melihat atau menyalin pekerjaan teman atau dari buku selama ujian berlangsung untuk menjawab soal, sehingga dapat disimpulkan bahwa enam (6) Informan menyatakan bahwa tindakan menyontek dapat meliputi mengambil, menjiplak, melihat, dan menggunakan pekerjaan orang lain atau menggunakan

sumber-sumber lain tanpa seizin pemiliknya atau tanpa mencantumkan sumber tulisan yang telah dipakai. Data yang diperoleh dari Informan selaras dengan arti menyontek yang dikemukakan oleh Samiroh, dalam Angelia.

Samiroh, dalam Angelia (2019:121) menegaskan bahwa yaitu menyontek menjadi perilaku yang tidak terpuji karena dilakukan oleh seseorang dengan cara menjiplak, meniru, mencontoh ataupun mengambil hasil pekerjaan orang lain baik dengan izin atau tidak dengan izin, dapat membuat catatan khusus yang dibuat sendiri sebelum mengikuti ujian untuk mencapai keberhasilan akademik terkait dengan evaluasi hasil belajar. Menyontek dipahami sebagai tindakan kecurangan akademik yang dilakukan dengan berbagai cara salah dengan menggunakan pekerjaan yang bukan miliknya serta memberi pengakuan atas pekerjaan tersebut sebagai hasil pekerjaannya sendiri.

Kedua, tujuh (7) Informan yaitu I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 menjelaskan menyontek sebagai tindakan salah dengan melakukan kecurangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Pemahaman tersebut disampaikan Informan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat yaitu tindakan yang salah; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa menyontek adalah tindakan yang kurang baik dan tindakan yang merugikan orang lain; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa tindakan menyontek merupakan bentuk kecurangan dan pelanggaran etika yang umumnya terjadi dalam konteks pendidikan atau lingkungan kerja; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara atau perbuatan yang salah atau tidak sah untuk mencapai tujuan yang sah; satu (1) Informan yaitu I6

menyatakan bahwa menyontek adalah tindakan untuk kepentingan diri sendiri; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa menyontek adalah tindakan atau perilaku tidak jujur atau curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan; satu (1) Informan yaitu I8 menyatakan bahwa menyontek adalah tindakan yang tidak jujur dan tidak benar.

Tindakan menyontek memberikan keuntungan diri sendiri yaitu dengan kecurangan untuk mendapatkan keberhasilan akademik tanpa mempedulikan hak orang lain dalam bersaing secara sehat dan adil secara akademik. Perilaku menyontek dikategorikan sebagai bentuk kecurangan dan pelanggaran terhadap etika di lingkup pendidikan, sehingga perilaku menyontek disebutkan oleh tujuh (7) Informan sebagai tindakan yang salah dan dapat merugikan orang lain.

Gehring dan Pavela, dalam Anggraini (2019:1) menegaskan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan ketika siswa mencari atau membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain, dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama pada saat evaluasi akademis. Kecurangan tersebut dapat memberikan keuntungan pada diri mahasiswa, tetapi dapat merugikan mahasiswa yang lainnya. Setyaputri (2021:57) mempertegas kembali bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai tindakan yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

Ketiga, satu (1) yaitu I3 Informan berpendapat bahwa menyontek merupakan perilaku dalam mengerjakan tugas tidak dengan usaha sendiri. perilaku menyontek menunjukkan tindakan mahasiswa yang berusaha

menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya dengan cara curang yaitu menggunakan pekerjaan orang lain sebagai pekerjaannya sendiri, sehingga Informan menegaskan bahwa perilaku menyontek yaitu tidak mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan kemampuan dan pemikirannya sendiri. Berdasarkan hasil analisa data wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa tindakan menyontek merupakan tindakan mengerjakan tugas tidak dengan usaha sendiri tetapi menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin pemiliknya serta menjadi tindakan kecurangan yang dapat menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain.

4.3.2.1.2 Penggolongan Perilaku Tindakan Menyontek

Pertama, data penelitian menunjukkan delapan (8) Informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 menjelaskan bahwa tindakan yang digolongkan dalam perilaku menyontek ialah menyontek dengan usaha sendiri. pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat yaitu mengambil pekerjaan teman dan menyalin tugas sama persis milik teman tanpa sepengetahuannya; tiga (3) Informan yaitu I2, I3, dan I7 berpendapat yaitu membuat *kerpekkkan* (catatan kecil); tiga (3) Informan yaitu I3, I4, dan I8 berpendapat yaitu plagiat; dua (2) Informan yaitu I3 dan I7 berpendapat yaitu bertanya kepada teman saat ujian; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat yaitu menyalin jawaban atau pernyataan pikiran seseorang tanpa ada perubahan, menyembunyikan catatan atau referensi yang tidak diizinkan dalam bentuk apapun selama ujian, serta membeli, menyewa atau menggunakan tugas atau

karya orang lain yang diklaim sebagai karyanya sendiri; tiga (3) Informan yaitu I5, I7, dan I8 berpendapat yaitu meniru pekerjaan orang lain; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu menjiplak dan melihat pekerjaan orang lain; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat yaitu menjiplak, melihat, menyalin atau memindahkan jawaban dari buku atau punya teman tanpa izin.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menyontek dengan usaha sendiri meliputi mengambil pekerjaan teman, menyalin tugas teman; membuat catatan kecil saat ujian, plagiat, bertanya pada teman saat ujian, menyalin jawaban atau pernyataan seseorang tanpa perubahan, dan membeli atau menyewa karya orang lain yang diklaim sebagai milik sendiri.

Hatherington dan Feldman, dalam Lesmana (2022:107) menegaskan perilaku menyontek dengan usaha sendiri yaitu *individual-opportunistic* dan *independent-planned*. *Individual-opportunistic* yaitu perilaku menyontek berciri mengganti jawaban pada ujian atau tes yang berlangsung ketika guru keluar kelas. Data dari Informan sesuai dengan teori Hatherington dan Feldman yang ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa ketika menyontek saat ujian dengan bertanya kepada teman saat ujian dan menyalin jawaban teman saat ujian. *Independen-planned* yaitu perilaku menyontek bercirikan membuat catatan saat ujian, pendapat tersebut selaras dengan perilaku menyontek mahasiswa yaitu membuat catatan kecil saat ujian, catatan tersebut dimaksud untuk membantu mahasiswa menjawab pertanyaan saat ujian saat pengawas ujian lengah dalam pengawasan.

Hartanto, dalam Lesmana (2021:107) menjelaskan bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan bahan yang tidak sah dalam kegiatan akademik, seperti membuat informasi atau referensi atau hasil yang menipu orang lain, plagiat. Data dari Informan sesuai dengan pendapat Hartanto yaitu mahasiswa menjiplak, meniru, dan menggunakan tugas atau pekerjaan orang lain dan diklaim sebagai karya sendiri. Gonzaga, dalam Aji (2023:31) menggolongkan perilaku menyontek yaitu manipulasi (*fabrication*), plagiarisme (*plagiarism*), pengelabuan (*deceiving*), menyontek dengan berbagai cara untuk mendapatkan bantuan tanpa sepengetahuan guru, dan sabotase (*sabotage*).

Perilaku menyontek dalam bentuk plagiat diatur dalam Permendiknas No.17 Tahun 2010 Pasal 1, sedangkan penggolongan tindakan plagiat diatur dalam Permendikbud No. 39 Tahun 2021 Pasal 10. Tindakan kecurangan akademik seperti plagiat akan dikenakan sanksi oleh lembaga pendidikan. Kasus tindakan menyontek oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana akan diberikan sanksi tegas oleh lembaga yaitu dapat berupa tidak lulus dalam mata kuliah tertentu maupun sanksi tegas dalam bentuk lainnya. Sanksi tindakan plagiarisme diatur dalam Permendikbud No. 17 Tahun 2010 Pasal 12.

Kedua, dua (2) yaitu I4 dan I7 Informan menyatakan kategori menyontek secara bekerja sama yaitu I4 menyatakan bahwa menyontek dengan bentuk berbagi jawaban saat ujian baik secara langsung maupun melalui media sosial atau teks, dan I7 berpendapat yaitu dengan saling menukarkan jawaban ketika mengikuti ujian, serta meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas ujian. Kategori menyontek secara bekerja sama ditegaskan oleh Dodi Hartanto,

dalam Lesmana (2022:107) yaitu bentuk perilaku menyontek *social active* yang bercirikan peserta didik melihat jawaban teman saat tes sedang berlangsung baik melalui pemberian kode non verbal maupun dengan tulisan.

Hatherington dan Feldman, dalam Lesmana (2022:107) menjelaskan menyontek secara *social active* yaitu melihat jawaban teman dan *social passive* yaitu dengan memberi jawaban kepada teman. Mahasiswa menyontek secara kerja sama dijelaskan oleh Informan terjadi saat ujian berlangsung yaitu dengan memberi atau menerima jawaban dari teman.

Ketiga, satu (1) yaitu I4 Informan mengungkapkan kategori menyontek dengan memanfaatkan kelemahan sistem akademik yaitu dengan memanipulasi hasil evaluasi dengan mencoba meretas sistem evaluasi untuk mendapatkan jawaban yang benar. Anderman & Murdock, dalam Ajy (2023:26) menegaskan perilaku menyontek dengan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan menyontek dapat digolongkan menjadi 3 yaitu tindakan menyontek dengan usaha sendiri, dengan bekerja sama, dan menyontek dengan menggunakan kelemahan sistem akademik.

4.3.2.2 Peran Pancasila

Pertama, data penelitian menunjukkan tujuh (7) Informan menjelaskan Pancasila memiliki peran sebagai dasar dalam hidup sehari-hari. Pemahaman tersebut diungkapkan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat bahwa sila keempat menjadi pedoman dalam bermusyawarah; satu

(1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa nilai sila keempat dan sosial menjadi pedoman sebagai manusia harus adil satu dengan yang lain dan tidak boleh saling membeda-bedakan satu dengan yang lainnya; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa Pancasila sebagai panduan dalam mengajarkan moral dan etika, Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai pedoman bagi setiap individu untuk berinteraksi dengan sesama dalam hidup sehari-hari, Pancasila sebagai dasar hukum memberikan landasan bagi sistem peradilan pembentukan hukum dan penegakkan hukum di negara, serta Pancasila menjadi landasan pendidikan karakter di Indonesia; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat bahwa Pancasila berperan sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat bahwa Pancasila berperan sebagai acuan, tolak ukur, dan dasar bagi seluruh rakyat, dan sebagai pedoman dalam bertindak, bergerak, dan bertingkah laku dalam hidup sehari-hari; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa Pancasila sebagai landasan atau pegangan bagi masyarakat dalam menjalankan seluruh aktivitas sehari-hari, serta Pancasila sebagai tolak ukur bagi masyarakat Indonesia untuk hidup rukun dan damai; dan satu (1) Informan yaitu I8 berpendapat bahwa peran Pancasila yaitu sebagai pedoman dalam berperilaku dalam hidup sehari-hari.

Dasar yang dimaksudkan oleh Informan yaitu pedoman dalam melakukan suatu tindakan, misalnya dalam sila keempat menjadi pedoman dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Pancasila memiliki peran sebagai dasar hukum yang akan memberikan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Peran Pancasila sebagai dasar negara yaitu sebagai dasar penyelenggaraan negara sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Suparman (2012:37), Pancasila sebagai dasar negara yaitu Pancasila dijadikan landasan untuk mengatur penyelenggaraan negara. Pancasila sebagai dasar negara juga memiliki kekuatan yuridis konstitusional (Poespowardojo, 1991:9), artinya Pancasila menjadi landasan hukum negara yang mengatur sistem kenegaraan Republik Indonesia.

Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di Indonesia diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Peraturan Presiden RI, 2003: 5).

Nilai-nilai yang terkandung dalam butir Pancasila menjadi karakter yang hendaknya dimiliki setiap warga negara Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi upaya yang jitu untuk membentuk karakter anak bangsa. Peraturan pemerintah telah mengatur penerapan pendidikan karakter yaitu dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 yaitu:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama meliputi nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Peraturan Presiden RI, 2017: 4).

Pancasila menjadi karakter yang hendaknya dimiliki anak bangsa. Karakter Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidup sehari-hari, misalnya permasalahan mahasiswa dalam

mencapai keberhasilan akademik yang masih dijumpai kecurangan dalam pencapaian tersebut. Data dari Informan mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai pedoman dalam bertindak, bergerak, dan bertingkah laku dalam hidup sehari-hari, hal ini mempertegas kebutuhan karakter Pancasila oleh mahasiswa yang sangat penting dalam hidup sehari-hari.

Kedua, tiga (3) Informan yaitu I1, I3, dan I4 mengungkapkan bahwa peran Pancasila yaitu sebagai nilai-nilai luhur bangsa. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) yaitu I1 berpendapat bahwa sila pertama sampai sila kelima Pancasila mengajarkan norma-norma yang baik, serta Pancasila mengajarkan untuk bertindak jujur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa Pancasila mengajarkan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan; dan satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa sila kelima mengajarkan pentingnya cinta tanah air dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Nilai-nilai luhur bangsa diajarkan secara terus menerus kepada generasi ke generasi supaya tetap hidup dalam diri generasi penerus bangsa. Warisan dari nenek moyang berupa karakter luhur menjadi perhatian Informan untuk tetap diajarkan pada generasi muda bangsa. Beberapa Informan menyatakan bahwa sila pertama sampai sila keempat mengajarkan norma yang baik, Pancasila mengajarkan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan, serta Pancasila sila kelima mengajarkan pentingnya cinta tanah air dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Keluhuran nilai-nilai Pancasila tercermin dalam pemberian nama Pancasila oleh Soekarno sebagai penggagas Pancasila. Soekarno mengambil nama

Pancasila yang berarti lima dasar atas saran dari salah satu temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak disebutkan namanya (Sugiarto, 2021:8).

Pancasila dalam bahasa Sanskerta yaitu “Panca” yang berarti lima dan “Sila” yang berarti alas, dasar atau sila juga berarti peraturan tentang tingkah laku yang baik, sehingga Pancasila artinya lima peraturan tingkah laku yang penting (Sudarmanto, 2022:23). Pancasila memiliki makna mendalam sebagai nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mempertahankan norma-norma baik yang senantiasa dilestarikan.

Tiga, dua (2) Informan yaitu I3 dan I4 mengungkapkan bahwa peran Pancasila yaitu sebagai jati diri bangsa. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa Pancasila menjamin keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan, Pancasila mendorong individu dan sesama untuk saling menghormati kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda, Pancasila menekankan pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, serta Pancasila membantu komunikasi yang harmonis, adil, dan demokratis di Indonesia; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa Pancasila mendorong penghormatan kepada semua agama dan keyakinan, sila ketiga mendorong nilai persatuan dan kerukunan, serta sila keempat mendorong partisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat yang melibatkan saling mendengarkan, menghormati perbedaan pendapat, dan membangun kerukunan dalam masyarakat.

Pancasila sebagai jati diri bangsa menjamin keadilan dan kesetaraan bangsa baik dalam pembangunan masyarakat maupun dalam interaksi antar individu.

Pancasila sebagai jati diri bangsa artinya Pancasila menjadi kekhasan bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ialah kekhasan karakteristik bangsa. Gotong royong merupakan perasan dari nilai-nilai Pancasila yang juga menjadi kekhasan bangsa Indonesia. Soekarno sebagai penggagas Pancasila mengatakan “Saya menghendaki sekadar perdamaian nasional. Saya sekadar ingin mengadakan cara pemerintah gotong royong, dan tidak memihak suatu pihak (Dewantara, 2017:21).

Kekhasan gotong royong menjadi penjamin keadilan sosial, persatuan, dan kerukunan bangsa, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang harmonis, adil, dan demokratis di Indonesia. Dewantara (2017:23) menegaskan bahwa gotong royong menggunakan konsep negara menurut Plato, konsep negara gotong royong beraskan dari “natura” manusia Indonesia yang mengedepankan semangat kerja sama dan bahu membahu. Konsep “natura” artinya penyelenggaran bangsa berdasarkan kekhasan bangsa tersebut, sehingga penyelenggaran bangsa Indonesia didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Kesimpulannya ialah Pancasila berperan sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari dan menjadi nilai-nilai luhur bangsa yang hendaknya selalu dilestarikan dan dijadikan jati diri bangsa.

4.3.2.3 Pemahaman tentang Nilai-Nilai Pancasila bagi Mahasiswa STKIP

Widya Yuwana

4.3.2.3.1 Peran dan Fungsi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila bagi Mahasiswa

STKIP Widya Yuwana

Pertama, data hasil penelitian menunjukkan tujuh (7) Informan yaitu I2, I5, I6 dan I7 menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila sangat besar; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat bahwa peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila yaitu sebagai pedoman hidup di Indonesia; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat bahwa Pancasila sangat berperan dalam hidup sebagai calon katekis dan guru agama; dan satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa Pancasila sebagai tolak ukur dan pegangan bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Informan, maka dapat disimpulkan yaitu peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting melingkupi peran Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, pedoman hidup bagi seorang calon katekis dan guru agama, serta pedoman bagi mahasiswa dalam hidup sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam hidup mahasiswa, pendapat Informan selaras dengan peran Pancasila sebagai dasar negara yaitu Pancasila dijadikan landasan untuk mengatur penyelenggaraan negara (Suparman, 2012:37).

Penyelenggaraan negara mencakup sistem pemerintahan, bentuk negara, dan hukum negara yang harus sesuai dengan dasar negara Pancasila (Suryana & Suparyanto, 2018:19). Mahasiswa sebagai lingkup kecil dalam sistem pemerintahan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam hidup sehari-hari yang dihayati dalam tindakan konkrit.

Kedua, Tujuh (7) Informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat bahwa tujuan agar mahasiswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mahasiswa bersikap jujur dan adil; satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa mahasiswa semakin berpegang teguh kepada Tuhan, mahasiswa menjadi manusia yang adil dan beradab, mahasiswa dapat menerapkan nilai persatuan dengan saling bersatu dalam perbedaan suku, ras, golongan, kulit, dan agama, serta mahasiswa dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan musyawarah mufakat; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa mahasiswa akan mudah beradaptasi dan bekerja sama dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara, mahasiswa menjadi generasi yang mencintai bangsa dan negara, serta mahasiswa mampu menghormati pluralitas budaya dan melawan intoleransi dalam persatuan bangsa dan negara membangun kepekaan sosial, mahasiswa akan terdidik untuk peduli terhadap sesama dan berperan aktif dalam masyarakat, serta mahasiswa memiliki landasan moral dan etika yang kuat dalam hidup pribadi maupun profesional; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat yaitu membentuk karakter dan etika

mahasiswa, membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, jujur, bertanggungjawab, dan beretika, mengembangkan sikap kepemimpinan yang bertanggungjawab, mahasiswa sebagai calon pendidik mampu mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kerukunan antar agama; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu membantu mahasiswa untuk hidup teratur dan terarah; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat yaitu mahasiswa sebagai calon katekis dibentuk menjadi pribadi yang jujur, bergotong royong, saling mendukung melalui nilai-nilai Pancasila yang ada dalam diri mahasiswa; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat yaitu membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang berkarakter baik dan membantu mahasiswa menjadi guru agama yang unggul dan kontekstual.

Penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki tujuan membantu mahasiswa memiliki sikap jujur, adil, beradab, bermusyawarah, menghormati perbedaan antar individu, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter Pancasila yang terbentuk dari penanaman nilai-nilai Pancasila mendukung visi lembaga yaitu melahirkan pewarta yang unggul dan kontekstual.

Visi lembaga STKIP Widya Yuwana “Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia” (Buku Pedoman Akademik, 2021:11). STKIP Widya Yuwana mendidik muda mudi Gereja menjadi calon pewarta sabda yang unggul dan kontekstual dalam menjawab setiap kebutuhan zaman dan khususnya di Indonesia, sehingga karakter Pancasila sebagai karakter bangsa menjadi karakter yang terus ditanamkan dalam diri mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Implementasi nilai-

nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana menjadi bentuk penanaman karakter Pancasila dalam diri mahasiswa yaitu diantara implementasi melalui perkuliahan Pancasila dan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang mampu menumbuhkan jiwa Pancasila dalam diri mahasiswa.

Penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki tujuan membentuk karakter Pancasila dalam diri mahasiswa sesuai dengan pendapat Sulianti dan Efendi (2020:58), menjelaskan peran Pancasila sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik yang nantinya setelah lulus diharapkan tidak sekedar berkembang daya intelektualnya, melainkan sikap dan intelektualnya. Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana membantu mahasiswa menjadi pribadi yang unggul baik secara intelektual dan moral, sehingga mampu menjadi katekis dan guru agama yang layak dijadikan teladan oleh umat dan siswa di sekolah.

Ketiga, satu (1) Informan yaitu I4 mengungkapkan penanaman nilai-nilai Pancasila berperan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mahasiswa yang menghayati nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari akan mampu semakin memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana hidup dalam lingkup masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan baik secara ras, agama, etnis, suku, dan budaya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila yang dihayati oleh mahasiswa akan semakin memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam perbedaan-perbedaan tersebut.

Keempat, satu (1) Informan yaitu I7 menjelaskan penanaman nilai-nilai Pancasila berperan membantu mahasiswa dalam pelayanannya menjawab

kebutuhan umat. Mahasiswa setelah lulus akan menjalankan tugas perutusan sebagai katekis dan guru agama di wilayah nusantara. Nilai-nilai Pancasila yang dimiliki mahasiswa akan membantu mahasiswa memahami dan mampu menanggapi setiap permasalahan umat dalam hidup sehari-hari. *Kelima*, satu (1) Informan yaitu I8 berpendapat bahwa peran penanaman nilai-nilai Pancasila membuat mahasiswa harus menumbuhkan dan memupuk rasa cinta tanah air serta menghayati nilai-nilai Pancasila. penghayatan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi mahasiswa dalam hidup sehari-hari, terutama kebutuhan menjadi seorang calon katekis dan guru agama yang nantinya akan dijadikan figur teladan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil analisa, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi mahasiswa stkip widya yuwana karena penanaman nilai-nilai Pancasila dapat membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, melalui karakter dan pribadi yang baik, maka dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat membantu mahasiswa dalam tugas perutusan melalui pelayanan kepada umat untuk menjawab kebutuhan umat dan dapat menumbuhkan dalam diri mahasiswa rasa cinta tanah air serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila.

4.3.2.3.2 Faktor yang Menjadi Hambatan Penanaman Nilai-Nilai Pancasila bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam Kasus Tindakan Menyontek Mahasiswa

Pertama, data hasil penelitian menunjukkan tujuh (7) Informan yaitu I1, I2, I3, I5, I6, I7, dan I8 menyatakan bahwa hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila yaitu dari dalam diri mahasiswa. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu empat (4) Informan yaitu I1, I2, I5, dan I6 berpendapat yaitu diri sendiri; satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat yaitu sifat malas; dua (2) Informan yaitu I3 dan I8 berpendapat yaitu pengetahuan dan kesadaran mahasiswa yang kurang terhadap nilai-nilai Pancasila dan relevansinya bagi kehidupan sehari-hari; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu nilai-nilai Pancasila dianggap kurang menarik, serta tidak menyukai nilai-nilai Pancasila; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat yaitu menganggap nilai-nilai Pancasila hanya sebagai teori dan belum menanamkan dengan teguh nilai-nilai Pancasila; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat yaitu pribadi mahasiswa dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pendapat Informan, maka dapat disimpulkan yaitu hambatan dari dalam diri mahasiswa melingkupi sifat malas, kurangnya kesadaran pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi hidup sehari-hari, nilai-nilai Pancasila dianggap kurang menarik, adanya rasa ketidaktertarikan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, menganggap nilai-nilai Pancasila sebatas teori, kepribadian mahasiswa, serta kebiasaan-kebiasaan mahasiswa yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila berasal dari dalam diri mahasiswa selaras dengan pendapat Octaviani (2022:45-46) menjelaskan hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh lingkungan dan karakter peserta didik. Maharani dkk (2021:9399) berpendapat hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila terjadi dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai Pancasila yaitu peserta didik yang sulit untuk diberi nasehat dan adanya pengaruh negatif dari lingkungan. Hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa melainkan faktor dari luar diri mahasiswa.

Kedua, tujuh (7) Informan yaitu I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 menyatakan hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila berasal dari luar diri mahasiswa. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat yaitu lingkungan dan pengaruh dari luar; dua (2) Informan yaitu I3 dan I8 berpendapat yaitu pengaruh lingkungan negatif; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat yaitu pengaruh dari teman yang tidak menghargai nilai Pancasila, tuntutan akademik yang tinggi, kondisi sosial politik yang tidak stabil seperti adanya diskriminasi; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat yaitu perubahan aturan-aturan yang ada di masyarakat, pengaruh media sosial dan teknologi, serta tantangan multikulturalisme; dua (2) Informan yaitu I4 dan I8 berpendapat yaitu kurangnya figur teladan yang baik dalam penanaman nilai-nilai Pancasila; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu pengaruh dari luar terkait dengan perubahan zaman; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat yaitu pengaruh media sosial dan teman, pengaruh dari lingkungan, kerabat, teman, dan orang-orang sekeliling yang memiliki dampak negatif, adanya perkembangan zaman dan

teknologi, serta pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia; dan satu (1) Informan yaitu I8 berpendapat yaitu pengaruh pergaulan.

Berdasarkan pendapat Informan, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang berasal dari luar diri mahasiswa melingkupi pengaruh dari lingkungan yang kurang baik, pengaruh teman atau pergaulan, pengaruh dari media sosial, dan pengaruh dari perkembangan zaman. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi hambatan yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa dan dari luar diri mahasiswa.

4.3.2.3.3 Tindakan Menyontek Dipandang dari Nilai-Nilai Pancasila

Pertama, data hasil penelitian menunjukkan lima (5) Informan yaitu I1, I3, I4, I7, dan I8 menjelaskan bahwa menyontek bertentangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa menyontek dalam perspektif nilai-nilai Pancasila merupakan tindakan yang salah; dua (2) Informan yaitu I3 dan I4 berpendapat bahwa menyontek dalam perspektif nilai-nilai Pancasila merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa tindakan menyontek tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila; dan satu (1) Informan yaitu I8 berpendapat bahwa menyontek merupakan tindakan yang tidak benar dan memiliki sanksi.

Tindakan menyontek dipandang sebagai tindakan yang salah dan melanggar nilai-nilai Pancasila serta tindakan menyontek memiliki sanksi bagi pelakunya. Pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila misalnya melanggar nilai ketuhanan,

nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai keteladanan, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian dan nilai persatuan.

Kedua, enam (6) Informan yaitu I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 menyatakan bahwa menyontek bertentangan dengan nilai ketuhanan. pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa menyontek tidak sesuai dengan nilai ketuhanan dan menyontek adalah perbuatan dosa; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa menyontek melanggar nilai kebenaran dan menyontek berarti memperoleh informasi atau jawaban secara tidak jujur; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa menyontek merupakan pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan ketaatan terhadap nilai-nilai yang meyakini Tuhan; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat bahwa menyontek melanggar nilai yang terkandung dalam sila pertama, menyontek berarti melanggar perintah agama masing-masing, serta menyontek merupakan tindakan yang tidak baik dengan menipu atau berbohong; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat bahwa menyontek adalah tindakan yang membohongi dan curang; dan satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa menyontek bertentangan dengan nilai kejujuran.

Tindakan menyontek dianggap sebagai perbuatan dosa dan bertentangan dengan perilaku yang dikehendaki Tuhan. Ronto (2012:57) menegaskan bahwa:

“Nilai Pancasila sila pertama yaitu nilai ketuhanan (religiusitas). Ketuhanan sebagai pandangan hidup yaitu mewujudkan masyarakat yang berke-Tuhan-nan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.”

Menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan pribadi seseorang yang tidak memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam perbuatannya. Menyontek merupakan tindakan kecurangan yang berbentuk kebohongan dan penipuan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga menyontek menjadi perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan kebenaran yang terkandung dalam sila pertama Pancasila. Sila ketuhanan mencerminkan pribadi bangsa yang beriman kepada Tuhan, sehingga sebagai pribadi yang beriman seharusnya memiliki tiga karakter cabang yaitu yakin, berani, dan jujur (Uchrowi, 2012:160).

Ketiga, dua (2) Informan yaitu I2 dan I4 menyatakan bahwa menyontek bertentangan dengan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa menyontek merupakan perbuatan yang tidak memanusiakan manusia, serta menyontek dapat mengakibatkan seseorang menjadi koruptor di kemudian hari; dan satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa menyontek menyebabkan ketidakadilan dalam kompetisi dan merusak martabat orang yang berusaha secara bersungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat Informan dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek bertentangan dikarenakan menyontek perbuatan yang tidak memanusiakan manusia; menyontek mengakibatkan seseorang menjadi koruptor di kemudian hari; dan menyontek menyebabkan ketidakadilan dalam kompetisi dan merusak martabat orang yang berusaha secara bersungguh-sungguh. Menyontek dipandang tidak memanusiakan manusia artinya tidak menghargai

martabat manusia yang memiliki hak yang sama untuk mencapai keberhasilan akademik secara adil. Kebiasaan menyontek mahasiswa dapat memberikan dampak yang lebih buruk dikemudian hari yaitu mampu menjadikan pribadi yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Hamdani, dalam Purwati (2021:15) menjelaskan bahwa dampak negatif perilaku menyontek yaitu hilangnya sikap kejujuran dan membuat seseorang bersikap manipulatif, tidak percaya diri, menumbuhkan sikap curang dan malas. Dampak negatif yang disampaikan Hamdani selaras dengan yang disampaikan oleh Informan terkait dengan dampak negatif yang akan terjadi di kemudian hari yang dikarenakan kebiasaan menyontek. Lesmana (2022:120) menegaskan bahwa perilaku menyontek mengikis kejujuran dan mendidik peserta didik untuk berbohong, maka dapat melahirkan tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara.

Keempat, satu (2) Informan yaitu I1 dan I4 menjelaskan bahwa menyontek bertentangan dengan nilai persatuan. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat bahwa menyontek dapat memecah persatuan; dan satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa menyontek merupakan tindakan yang merusak persatuan, serta menyontek dapat menciptakan kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan.

Menyontek dapat merusak hubungan baik dengan sesama karena menyontek memberikan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan. Ketidaksetaraan artinya adanya perbedaan yang tidak adil antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga ketidaksetaraan ini

dapat menimbulkan perpecahan persatuan antar mahasiswa yang jujur dan yang melakukan kecurangan akademik. Perpecahan antar mahasiswa yang tidak diatasi dapat menimbulkan masalah yang lebih besar yaitu perpecahan antar kelompok masyarakat.

Triyani (2021:21), menjelaskan sila ketiga mengandung nilai persatuan yang diartikan menjaga persatuan bangsa, rela berkorban demi bangsa dan negara, cinta tanah air, serta bangga sebagai bagian dari Indonesia. Perilaku menyontek bertentangan dengan pendapat Triyani karena perilaku menyontek dari data hasil penelitian mampu memberikan dampak negatif yaitu perpecahan antar kelompok tertentu.

Kelima, dua (2) Informan yaitu I1 dan I3 menyatakan bahwa menyontek bertentangan dengan nilai keadilan. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 menyontek dapat memberikan ketidakadilan bagi teman yang lain; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa menyontek melanggar nilai keadilan dan menyontek berarti memperoleh nilai atau hasil akademik tanpa usaha yang pantas atau tidak adil.

Perilaku menyontek dapat memberikan ketidakadilan bagi teman yang lain dan melanggar nilai keadilan serta mahasiswa yang menyontek akan mendapatkan nilai atau hasil akademik tanpa usaha yang pantas atau tidak adil. Triyani (2021:33) menegaskan bahwa sila kelima merupakan nilai keadilan yang berarti sikap adil terhadap sesama, menghormati hak-hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, dan melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum. Perilaku menyontek bertentangan dengan nilai keadilan yang diungkapkan

oleh Triyani, sehingga data yang diperoleh dari Informan menjelaskan lebih detail bahwa perilaku menyontek tidak mencerminkan nilai keadilan.

Keenam, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan menyontek melanggar nilai keteladanan. Nilai keteladanan yang dimaksudkan ialah mahasiswa seharusnya mampu memberikan keteladanan yang baik kepada sesama, sehingga tindakan menyontek menunjukkan sikap yang tidak baik dan tidak layak untuk diteladani oleh orang lain. *Ketujuh*, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan bahwa menyontek melanggar nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan berkaitan dengan disiplin belajar dan disiplin mengikuti setiap peraturan akademik, yaitu salah satunya tidak diperbolehkan adanya kecurangan akademik. *Kedelapan*, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan bahwa menyontek melanggar nilai kemandirian. Nilai kemandirian yang dimaksudkan ialah hilangnya kesempatan mahasiswa untuk belajar secara mandiri untuk mencapai keberhasilan akademik secara jujur dan adil. Maka dapat disimpulkan Tindakan menyontek merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila, diantaranya nilai ketuhanan, nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan, nilai keadilan, nilai keteladanan, nilai kedisiplinan, dan nilai kemandirian.

4.3.2.4 Karakter Pancasila dalam Kasus Tindakan Menyontek

Pertama, data hasil penelitian menunjukkan empat (4) Informan menjelaskan karakter yang seharusnya dimiliki mahasiswa STKIP Widya Yuwana untuk menanggulangi perilaku menyontek yaitu karakter disiplin. Sikap disiplin sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa, terutama sikap disiplin dalam

belajar dan mengerjakan tugas-tugas kuliah serta disiplin dalam mengikuti aturan-aturan akademik yang telah ditetapkan oleh lembaga. Salah satu faktor terjadinya perilaku menyontek ialah sikap kurang disiplin, misalnya perilaku prokrastinasi mahasiswa.

Steel, dalam Hidayati dan Aulia (2019:130) mengungkapkan prokrastinasi merupakan perilaku menunda dengan sengaja kegiatan atau pekerjaan yang diinginkan, meskipun mengetahui perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk baginya. Perilaku menunda-nunda mengerjakan tugas perkuliahan merupakan bagian dari kurangnya sikap disiplin mahasiswa, sehingga karakter disiplin akan menjadi karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa.

Kedua, dua (2) Informan yaitu I6 dan I2 menyatakan karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek yaitu karakter berdo'a. Karakter berdo'a dapat disebut juga karakter beriman. Mahasiswa yang memiliki karakter beriman tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan akademik karena sadar bahwa kecurangan merupakan tindakan yang salah dan tidak patut untuk dilaksanakan.

Handayani, dalam Anita dkk (2021:7), menjelaskan faktor internal tidak suka pada mata pelajarannya, memiliki pemikiran “yang penting lulus”, tidak percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, memiliki perasaan takut dan khawatir, malas, serta keinginan mendapat pujian dari orang lain. Perilaku yang disebutkan Handayani dalam Anita dkk merupakan perilaku yang menunjukkan lemahnya keyakinan dalam diri, sehingga membiarkan pemikiran buruk muncul

dan melaksanakannya tanpa merasa bersalah. Seorang yang memiliki iman dan keyakinan yang kuat akan tercermin dalam dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif.

Ketiga, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan karakter yang diperlukan untuk menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa yaitu karakter keadilan. Mahasiswa yang memiliki karakter keadilan cenderung mementingkan kesejahteraan bersama dan tidak memiliki sikap egois yang mementingkan diri sendiri. Perilaku menyontek mahasiswa merupakan perilaku yang dapat merugikan mahasiswa lain, sebab perilaku menyontek akan menimbulkan ketidakadilan kepada mahasiswa lain yang berusaha menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan secara jujur.

Triyani (2021:33) menegaskan bahwa nilai keadilan artinya bersikap adil kepada sesama, menghormati hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, dan melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum. Karakter keadilan dapat menanggulangi perilaku menyontek karena selaras dengan pendapat Triyani bahwa nilai keadilan selalu bersikap adil kepada sesama dan menghormati hak orang lain secara adil.

Keempat, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek yaitu karakter integritas. Wahono, dalam Sinaga dkk (2021:94-100) menjelaskan bahwa nilai karakter integritas menjadi nilai yang mendasari perilaku seseorang yang mengupayakan dirinya sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dan memiliki kejujuran dalam segala hal. Mahasiswa yang memiliki karakter integritas dalam dirinya tentu akan

menghindari hal kecurangan yang membuatnya tidak bisa dipercaya oleh orang lain, maka karakter integritas merupakan salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam menanggulangi perilaku menyontek.

Kelima, satu (1) Informan yaitu I3 menjelaskan karakter berkomitmen dapat menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Berkomitmen yang dimaksudkan ialah mahasiswa memiliki kesepakatan yang akan dijalankan selama studi di STKIP Widya Yuwana, kesepakatan tersebut berupa mengikuti setiap aturan yang berlaku dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Karakter berkomitmen mampu menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa karena dengan mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi dan menjalankan setiap aturan yang berlaku dalam perkuliahan, maka tindakan kecurangan dalam bentuk apapun mampu dihindari oleh para mahasiswa.

Keenam, enam (6) Informan yaitu I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 mengungkapkan bahwa karakter yang dibutuhkan dalam menanggulangi perilaku menyontek yaitu karakter kejujuran. Perilaku menyontek disebabkan oleh perilaku ketidakjujuran mahasiswa, oleh sebab itu mahasiswa yang memiliki karakter jujur dalam dirinya tidak akan melakukan kecurangan akademik termasuk perilaku menyontek. Karakter kejujuran termasuk dalam penguatan pendidikan karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3, yang berbunyi:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama

yang meliputi nilai religiusitas, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”

Ketujuh, tiga (3) Informan yaitu I3, I4, dan I7 menjelaskan bahwa bertanggungjawab merupakan karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek. Karakter bertanggungjawab yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan kinerja mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Mahasiswa yang kurang bertanggungjawab akan cenderung memiliki efikasi diri yang rendah, sehingga menimbulkan perilaku menyontek mahasiswa.

Ajy (2023:27) menjelaskan efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, efikasi diri yang rendah akan membuat mahasiswa cenderung untuk tidak segera menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang dimilikinya. Bertanggungjawab merupakan karakter yang sangat sesuai untuk menjawab permasalahan perilaku menyontek yang disebabkan oleh efikasi diri mahasiswa yang rendah.

Kedelapan, dua (2) Informan yaitu I3 dan I4 mengungkapkan kemandirian merupakan karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa. Kemandirian yang dimaksudkan ialah mahasiswa secara mandiri bertanggungjawab atas studinya serta dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. *Kesembilan*, dua (2) Informan yaitu I3 dan I4 menjelaskan bahwa karakter kreatif mampu menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa. Kreatif yang dimaksudkan ialah mahasiswa memiliki daya kreatifitas yang tinggi dalam studinya, sehingga mahasiswa mampu belajar dengan baik dan menyelesaikan tugas perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

Kesepuluh, satu (1) Informan yaitu I4 menyatakan karakter bekerja sama merupakan karakter yang dibutuhkan untuk menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa. Karakter bekerja sama akan memungkinkan mahasiswa untuk memiliki kerja sama yang baik terhadap mahasiswa yang lain dalam persaingan akademik dan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan secara jujur dan bertanggungjawab.

Kesebelas, satu (1) Informan yaitu I7 menjelaskan karakter bijaksana dapat menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa. Karakter bijaksana membantu mahasiswa untuk memiliki pemikiran kritis dalam menghadapi situasi yang dihadapinya dan mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggungjawab dalam menanggapi setiap permasalahan yang dihadapi.

Keduabelas, satu (1) Informan yaitu I8 mengungkapkan percaya diri merupakan karakter yang dapat menanggulangi perilaku menyontek mahasiswa. Percaya diri merupakan bagian yang penting dalam diri mahasiswa yang perlu untuk ditumbuhkan dalam mengikuti perkuliahan, karena salah satu penyebab menyontek ialah kurangnya rasa percaya diri mahasiswa. Handayani, dalam Anita dkk (2021:7) menyebutkan faktor internal perilaku menyontek yaitu merasa tidak mampu, tidak suka pelajarannya, memiliki pemikiran “yang penting lulus”, tidak percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, memiliki perasaan takut dan khawatir, malas serta keinginan mendapatkan pujian dari orang lain.

Pendapat disampaikan Handayani dalam Anita dkk menjelaskan bahwa kecenderungan menyontek dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya diri dari dalam diri mahasiswa atas kemampuan diri sendiri, sehingga menggantungkan pada orang lain atau perilaku curang untuk meraih keberhasilan akademik.

Informan menjelaskan mahasiswa membutuhkan karakter percaya diri untuk menanggulangi perilaku menyontek, hal ini menjawab penyebab perilaku menyontek mahasiswa yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan Karakter yang sesuai untuk menanggulangi perilaku menyontek yaitu disiplin, beriman/berdoa, keadilan, integritas, berkomitmen, kejujuran, bertanggungjawab, kemandirian, kreatif, kerja sama, bijaksana, dan percaya diri.

4.3.2.5 Penghayatan Karakter Pancasila Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai Calon Katekis dan Guru Agama

Pertama, data hasil penelitian menunjukkan dua (2) Informan yaitu I1 dan I7 menyatakan bahwa katekis dan guru agama harus memiliki karakter yang bagus. Karakter katekis menjadi sangat penting karena katekis memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai seorang teladan bagi umat yang dilayaninya. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dituntut memiliki karakter yang baik untuk menjadi dasar pengajaran secara konkrit yang dapat diteladani oleh umat. Kebutuhan karakter yang unggul dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis juga termuat dalam visi lembaga yaitu melahirkan katekis yang unggul dan kontekstual.

Kedua, delapan (8) Informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 mengungkapkan bahwa guru agama dan katekis mampu mengajarkan dan memberikan teladan karakter yang baik kepada murid dan umat. Pemahaman

tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I1 berpendapat bahwa guru agama mencontohkan hal yang baik kepada murid-murid; satu (1) Informan yaitu I2 katekis mampu mencontohkan hal yang baik kepada umat, serta Pancasila menjadi pedoman untuk mengajar para siswa memiliki pribadi yang lebih baik; satu (1) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk menjadi teladan bagi siswa atau komunitas yang diajarnya; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat yaitu karakter Pancasila yang kuat membantu mahasiswa untuk menjadi teladan yang baik, serta katekis dan guru agama memiliki tanggungjawab besar dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat yaitu seorang guru harus mampu *digugu* dan ditiru; satu (1) Informan yaitu I5 berpendapat yaitu mampu mengajarkan ke siswa nilai-nilai yang baik untuk diikuti; dua (2) Informan yaitu I8 dan I8 berpendapat mampu mengajarkan nilai-nilai Pancasila ke murid dan umat.

Peran karakter Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai katekis dan guru agama ialah guru agama dan katekis mampu mengajarkan dan memberikan teladan karakter yang baik kepada murid dan umat. Guru agama dan katekis diharuskan mampu memberikan mengajarkan dan memberikan teladan yang baik kepada murid dan umat, sehingga melalui karakter Pancasila akan membantu katekis dan guru agama memberikan keteladanan yang baik.

Pendapat yang disampaikan Informan tersebut selaras dengan visi pendidikan lembaga STKIP Widya Yuwana dalam melahirkan para katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual. Informan menjelaskan bahwa katekis

dan guru agama hendaknya mencontohkan hal-hal yang baik. Karakter Pancasila yang dimiliki katekis dan guru agama membantu mengajarkan karakter-karakter baik yang akan menghasilkan hak-hal baik yang dapat dilakukan oleh siswa dan umat. Pendapat tersebut semakin memperjelas bahwa Informan sebagai calon katekis dan guru agama memiliki pemikiran yang selaras dengan misi lembaga yang membentuk para calon katekis dan guru agama menjadi pribadi yang unggul dan kontekstual.

Ketiga, tiga (3) Informan yaitu I2, I3, dan I4 menjelaskan mahasiswa sebagai katekis dan guru agama harus mencerminkan karakter Pancasila. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa katekis harus mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila; satu (i) Informan yaitu I3 berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila harus tercermin dalam karakter mahasiswa, guru agama mencerminkan ajaran moral dan etika yang akan memberikan dampak positif pada karakter dan perilaku siswa, serta mahasiswa menjadi katekis dan guru agama diharapkan mampu memfasilitasi interaksi yang harmonis dan mempromosikan kerukunan agama serta menghargai perbedaan; satu (1) Informan yaitu I4 berpendapat bahwa katekis dan guru agama membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan agama, berinteraksi, saling pengertian, dan saling mempromosikan kerukunan antar agama.

Karakter Pancasila yang melekat pada diri mahasiswa akan mencerminkan pribadi yang baik dan layak untuk diteladani oleh orang lain. Pendapat terkait mencerminkan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan para katekis dan guru

agama sebagai figur teladan moral dan etika bagi para murid dan umat yang dilayaninya. Figur teladan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh katekis dan guru agama, apabila dalam dirinya memiliki kedewasaan dan pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Gereja dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Kedewasaan dan pribadi yang baik para katekis dan guru agama dari lulusan STKIP Widya Yuwana diupayakan oleh lembaga melalui pembinaan-pembinaan, seperti pembinaan spiritualitas.

Keempat, tiga (3) Informan yaitu I6, I7, dan I8 menjelaskan bahwa katekis dan guru agama memiliki kedewasaan pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari. Pemahaman tersebut disampaikan dalam beberapa pendapat yaitu satu (1) Informan yaitu I2 berpendapat bahwa katekis sebagai pewarta sabda Allah harus berpegang teguh pada Pancasila; satu (1) Informan yaitu I6 berpendapat bahwa karakter Pancasila sebagai acuan katekis dan guru agama dalam bertindak, bersosialisasi, dan berdinamika bersama umat; dua (2) Informan yaitu I6 dan I8 berpendapat bahwa karakter Pancasila membantu memilah hal yang baik untuk diikuti; dua (2) Informan yaitu I7 dan I8 berpendapat yaitu mahasiswa memiliki sikap jujur, disiplin, dan bijaksana; satu (1) Informan yaitu I7 berpendapat bahwa mahasiswa harus menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari, serta membantu mahasiswa melakukan pelayanan yang baik dan mampu menjadi pewarta yang tangguh; satu (1) Informan yaitu I8 berpendapat yaitu membangkitkan kesadaran kaum muda untuk memiliki moralitas dan mentalitas yang positif .

Katekis sebagai pewarta berpegang pada Pancasila sebagai pedoman dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik. Mahasiswa memiliki kedewasaan pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam sehari-hari merupakan hasil yang diharapkan lembaga STKIP Widya Yuwana dalam membentuk dan membina para calon katekis supaya mampu menjadi katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual.

Kedewasaan pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari selaras dengan misi lembaga STKIP Widya Yuwana. Misi lembaga dalam membentuk katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual adalah sebagai berikut:

“a) Menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi; b) Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul, dan keterlibatan dalam hidup masyarakat; c) Mengembangkan kemampuan mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan dan kebutuhan Gereja serta masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial; d) Mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam pengabdian/ pelayanan kepada masyarakat sesuai bidang keahlian yang dimiliki; e) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam pengembangan pendidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat.”
(Buku Pedoman Akademik, 2021: 11)

Berdasarkan data hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mahasiswa menyadari akan pentingnya penghayatan karakter Pancasila dengan memahami bahwa guru agama dan katekis harus memiliki karakter yang bagus, guru agama dan katekis harus mampu mengajarkan dan memberikan teladan karakter yang baik, guru agama dan katekis harus mampu mencerminkan karakter Pancasila, serta sebagai guru agama dan katekis harus memiliki kedewasaan

pribadi, hidup beriman, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

Bab lima karya ilmiah ini berisi kesimpulan, usul, dan saran. Kesimpulan berisi penjabaran hasil penelitian terkait pemahaman tentang tindakan menyontek, pemahaman tentang Pancasila, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, pemahaman karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek, dan penghayatan karakter Pancasila mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis dan guru agama. Usul dan saran yaitu usul dan saran dari penulis terkait hasil penelitian bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana dan bagi perkembangan ilmu.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Tindakan Menyontek

Tindakan menyontek diartikan sebagai tindakan melakukan tugas tidak dengan usaha sendiri dengan menggunakan pekerjaan orang lain tanpa seizin dari pemiliknya, sehingga tindakan menyontek merupakan tindakan kecurangan akademik yang dapat merugikan orang lain dan dapat memberikan keuntungan pada pelaku yang menyontek. Tindakan menyontek dapat dilakukan secara pribadi, bekerja sama dengan orang lain, maupun memanfaatkan kelemahan

sistem akademik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa terkait tindakan menyontek dapat dikatakan cukup baik karena informasi yang disampaikan Informan selaras dengan teori-teori tentang tindakan menyontek.

5.1.2 Pancasila

Pancasila memiliki peran penting dalam hidup sehari-hari, khususnya bagi para mahasiswa karena Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa yang hendaknya dilestarikan dan dijadikan jati diri oleh segenap bangsa Indonesia. Pemahaman mahasiswa tentang peran Pancasila bagi para mahasiswa cukup baik dengan dibuktikan informasi yang disampaikan Informan selaras dengan peran Pancasila bagi bangsa Indonesia sesuai dengan yang diusung oleh Ir Soekarno sebagai penggagas awal Pancasila.

5.1.3 Nilai-Nilai Pancasila bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk ditanamkan dalam diri generasi bangsa terutama para akademisi di Perguruan Tinggi. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon pendidik membutuhkan karakter dan kepribadian yang baik untuk dijadikan teladan bagi generasi muda yang dididik para mahasiswa dikemudian hari. Oleh sebab itu, lembaga STKIP Widya Yuwana memberikan pendidikan karakter Pancasila untuk ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa. Hal ini juga disadari oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana dengan memahami peran dan fungsi penanaman nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa merasa penting

untuk memiliki karakter Pancasila sebagai bekal sebagai tenaga pendidik. Akan tetapi disadari pula bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila juga ada hambatan yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar diri mahasiswa. Sehingga kasus tindakan menyontek yang menunjukkan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila masih dijumpai dikalangan para mahasiswa.

5.1.4 Karakter Pancasila dalam Kasus Tindakan Menyontek

Karakter Pancasila dalam kasus tindakan menyontek merupakan alat untuk menanggulangi perilaku menyimpang tersebut. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dan analisa terhadap informasi yang disampaikan Informan. Informan menyampaikan beberapa karakter yang dianggap mampu menanggulangi perilaku menyontek. Dalam kasus perilaku menyontek ini, maka karakter Pancasila merupakan karakter penting yang disadari oleh mahasiswa bahwa penting untuk dimiliki mahasiswa.

5.1.5 Penghayatan Karakter Pancasila Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai Calon Katekis dan Guru Agama

Karakter Pancasila perlu untuk dihayati mahasiswa selain sebagai bekal dalam tugas perutusan juga sebagai pribadi yang diungkapkan dalam sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesadaran akan kebutuhan karakter Pancasila oleh mahasiswa dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didasarkan pada analisa terhadap hasil wawancara terhadap Informan yang mengungkapkan kesadaran akan kebutuhan untuk memiliki penghayatan terhadap karakter

Pancasila karena untuk menjadi seorang guru agama katolik dan katekis sangat dibutuhkan karakter yang baik sebagai teladan bagi sesama.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana telah cukup baik memiliki pemahaman terhadap tindakan menyontek dan karakter Pancasila. Kasus tindakan menyontek menunjukkan kurangnya penghayatan karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana khususnya oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, hal yang sangat penting untuk terus ditumbuhkembangkan yaitu usaha untuk menghayati dan mengaplikasikan karakter Pancasila dalam hidup sehari-hari. Hasil analisa menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran akan kebutuhan karakter Pancasila akan tetapi masih memiliki kekurangan dalam hal menghayati dalam tindakan yang konkrit. Maka peneliti mengusulkan kepada seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana supaya memupuk semangat dalam diri untuk selalu berusaha mengupayakan nilai-nilai Pancasila diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.

5.2.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Lembaga STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga terpercaya dalam mendidik generasi muda calon katekis dan guru agama yang unggul dan kontekstual. Unggul secara akademik dan unggul secara spiritual. Oleh sebab itu, pembinaan

terhadap pembentukan karakter mahasiswa selalu diupayakan lembaga dalam banyak kegiatan kemahasiswaan. Hal ini ditunjukkan bagaimana dari sejak mahasiswa baru sampai mahasiswa tingkat akhir diberi prioritas dalam pembinaan-pembinaan spiritualitas mahasiswa, seperti kegiatan kerohanian dan kegiatan kebangsaan melalui seminar nasional dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti hendak memberikan usul supaya pada setiap akhir semester dapat dilakukan evaluasi terkait tingkat keberhasilan pembinaan karakter mahasiswa. Tujuan evaluasi ialah untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari pembinaan karakter yang dilakukan dalam satu semester. Sehingga melalui evaluasi tersebut harapannya dapat semakin mengoptimalkan keberhasilan pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga.

5.2.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian “Penghayatan Karakter Pancasila di STKIP Widya Yuwana terhadap Penyimpangan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana)” menguraikan secara rinci bagaimana penghayatan mahasiswa STKIP Widya Yuwana terkait kasus perilaku menyontek mahasiswa. Pancasila menjadi karakter yang penting untuk dimiliki setiap bangsa termasuk mahasiswa sebagai generasi bangsa. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai mahasiswa yang akan diutus menjadi pewarta sabda Allah dengan profesi sebagai katekis dan guru agama, maka perilaku kecurangan dalam tindakan menyontek tidak mencerminkan pribadi yang baik untuk dapat diteladankan bagi siswa dan

umat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangan ilmu yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan bagi perkembangan ilmu, sehingga layak untuk dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan karakter Pancasila di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Buku Pedoman Akademik. (2021). *Buku Pedoman Akademik Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana*
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2017. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2017. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. H. Mohammad Hatta dkk. 2020. *Uraian Pancasila*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Jimmy Hasoloan dkk. 2016. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kalender Akademik. 2020. *STKIP Widya Yuwana Madiun: Kalender Akademik (Tahun Akademik 2020/2021)*
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nuswantari. 2019. *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Poepowardojo, Moerdiono Soerjanto dkk. 1991. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- _____. 1991. *Filsafat Pancasila: Sebuah Pendekatan Sosio-Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rindjin, Ketut. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ronto. 2012. *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Roza, Prima dkk. *Memahami dan Memaknai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmanto, I Gede. 2022. *Pancasila (Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya)*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.
- Sugiarto, R Toto dkk. 2021. *Ensiklopedi Pancasila: Sejarah Lahirnya Pancasila dan UUD 1945*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- _____. 2021. *Ensiklopedi Pancasila: Arti Pancasila dan Demokrasi Pancasila*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2012. *Pancasila*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penulisan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwarno, P. J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarbaini, Syahrial. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Triyani. 2021. *Berperilaku Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: PT Perca.

Uchrowi, Zaim. 2012. *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermanfaat*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).

Yana Suryana & Yudi Suparyanto. 2018. *Pancasila dan Konstitusi*. Klaten: Cempaka Putih.

Zaenudin Bukhori & Ahmad Tantowi. 2022. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Kendal: ekSySTIKA Press.

Sumber Buku Elektronik (E book)

Arafat, Yasser dkk. 2020. *Pancasila Sejarah dan Kedudukannya bagi Bangsa Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
[https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila Sejarah dan Kedudukannya_bagi/sAciEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+sejarah&pg=PA15&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pancasila_Sejarah_dan_Kedudukannya_bagi/sAciEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pancasila+sejarah&pg=PA15&printsec=frontcover)

Arlis & Agus Hendrayadi dkk. 2022. *Pendidikan Budaya Anti Korupsi*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan Budaya Anti Korupsi/8CZIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=melawan+budaya+korupsi+dengan+nilai+kejujuran&pg=PA126&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Budaya_Anti_Korupsi/8CZIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=melawan+budaya+korupsi+dengan+nilai+kejujuran&pg=PA126&printsec=frontcover)

- Effendi, Tjiptadinata. 2007. *Meditasi Jalan Meningkatkan Kehidupan Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
[https://www.google.co.id/books/edition/Meditasi Jalan Meningkatkan Kehidupan An/IJBjwXsQ9uIC?hl=id&gbpv=1&dq=meditasi+adalah&pg=PA1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Meditasi_Jalan_Meningkatkan_Kehidupan_An/IJBjwXsQ9uIC?hl=id&gbpv=1&dq=meditasi+adalah&pg=PA1&printsec=frontcover)
- Lesmana, Gusman. 2022. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
[https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan Dan Konseling Belajar/uLZpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+mempengaruhi+tindakan+mencontek&pg=PA109&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Dan_Konseling_Belajar/uLZpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+mempengaruhi+tindakan+mencontek&pg=PA109&printsec=frontcover)
- Muhammad Aswar Limi & Samsul Alam Fyka dkk. 2023. *Manajemen Strategi*. Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
[https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen Strategi/xU22EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+visi+dan+misi&pg=PR25&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategi/xU22EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+visi+dan+misi&pg=PR25&printsec=frontcover)
- Nasution, Toni. 2022. *Pendidikan Pancasila Edisi Revisi 1*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group.
[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan Pancasila/uAOeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pancasila+secara+etimologis&pg=PA42&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Pancasila/uAOeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pancasila+secara+etimologis&pg=PA42&printsec=frontcover)
- Setyaputri, Nora Yanuar. 2021. *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasinya) Edisi 1*. Bandung: Media Sains Indonesia.

https://www.google.co.id/books/edition/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_BELAJAR_Teori_da/yMEaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+mencontek&pg=PA57&printsec=frontcover

Sukoco, Lukas Eko. 2021. *Bertemu Tuhan dalam Keheningan: Panduan Retreat Lengkap bagi Pemimpin dan Peserta*. Yogyakarta: PBMR Andi.

https://www.google.co.id/books/edition/Bertemu_Tuhan_Dalam_Keheningan_Panduan_R/woE5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=rekoleksi&pg=PA23&printsec=frontcover

Suparno, Paul. 2022. *Menjadi Pembimbing Retreat bagi Orang Muda di Zaman Generasi Z dan Alpha*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EhJvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=retret+&ots=nipkoZGQJK&sig=qzhKeMQ93xIY3u7NHjeyddWLyxo&redir_esc=y#v=onepage&q=retret&f=false

Tohardi, Ahmad. 2019. *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Tanjungpura: University Press.

https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Metodologi_Penelitian_Sosial_/kWH4DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fabriksi+data+penelitian&pg=PA772&printsec=frontcover

Sumber Jurnal dan Internet

- Ajy, Bayu. 2023. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Pelajaran Kimia Siswa Sekolah Menengah Atas*.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68510/1/11180162000088_BayuAjy.pdf
- Angelia, Inge. 2019. *Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensimoral Bangsa*.
Journal of Civic Education Vol.1 No. 1 (2019).
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>
- Anggraini, Maryta Ajeng. 2019. *Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Unggulan MTsN 2 Kota Kediri*.
<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1988>
- Ani Sulianti & Yusuf Efendi dkk. 2020. *Peneraparan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Pancasila dan Kewaraganeeraan* Vol.5 No. 1 (2020).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Anitasari dkk. 2021. *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol.14 No. 1 (2021).
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37661>
- Ariyani, Erna. 2020. *Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Dasar di Raman Utara)*.
[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3610/1/Erna Ariyani %28NPM.1601050098%29.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3610/1/Erna_Ariyani%28NPM.1601050098%29.pdf)

- Dalia, Adrianus dkk. 2022. *Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Sabda Komunitas Basis*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol. 6 No. 2 (2022). <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.362>
- Damianus, Gosta dkk. 2020. *Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi di Gereja Katedral*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol.9 No,8 (2020). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i8.42043>
- Maharani, Levina Amelia dkk. 2021. *Menumbuhkuatkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.5 No.3 (2021). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2484/2161>
- Nuril Hidayati & Lailatuzzahro Al-Khada Aulia. 2019. *Flow Akademik dan Prokrastinasi Akademik*. Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan Vol.6 No.2 (2019). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1832/1427>
- Octaviani, Dinda Amalia. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Good Citizenship pada Siswa di SMA Swasta Meranti*. http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17904/PR_OPOSAL_DINDA_AMALIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Purwati, Teti. 2021. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 19 Kota Jambi*.
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/20309>
- Sari, Dwiki Alinda dkk. 2023. *Kajian Hakikat Kebhinekatunggalikaan dan Penghayatan Nilai Pancasila di Lingkungan SMA Sriwijaya Negara Palembang*. *Jurnal Pengabdian West Science* Vol.2 No.1 (2023). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.154>
- Setyadi, Stepanus Novian. 2021. *Manfaat Pembinaan Lectio Divina Pagi di Stkip Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis*.
<http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/384/1/SKRIPSI>
STEPANUS NOVIAN SETYADI. 162902. STKIP WIDYA YUWANA MADIUN.pdf
- Sinaga, Janes dkk. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global dan Lokal*. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.3 No.2 (2021).
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.184>
- Wijayanti, Stefani Ira. 2019. *Paus Fransiskus : Budaya cinta kasih menghasilkan revolusi pengampunan*. *Mirifica.net*. <https://www.mirifica.net/paus-fransiskus-budaya-cinta-kasih-menghasilkan-revolusi-pengampunan/>
- Yulianto, Agus. 2022. *Kecurangan Akademik Selama Covid-19 pada Siswa SMA di Jawa Barat*. *rejabar.republika.co.id*
<https://rejabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>

Zulfikar, Fahri. 2023. Ternyata Mayoritas Siswa Menyontek dalam Ujian Online, ini Alasannya”. Detik.com
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6884737/ternyata-mayoritas-siswa-menyontek-dalam-ujian-online-ini-alasannya>

LAMPIRAN

❖ SURAT-SURAT

SURAT-SURAT